

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG
TANDA-TANDA KIAMAT KUBRO
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR
(STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh

**ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS
NIM. 1817501008**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Annisa Istiqomah Al Asror AS

NIM : 1817501008

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 02 Februari 2022

Yang menyatakan



ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS

NIM. 1817501008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Annisa Istiqomah Al Asror AS
Lamp : 5 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Annisa Istiqomah Al Asror AS
NIM : 1817501008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat
Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar
(Studi Komparatif).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



A. M. Ismatulloh, M. S. I.
NIP. 198106152009121004

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TANDA-TANDA KIAMAT
KUBRO DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR
(STUDI KOMPARATIF).**

Yang disusun oleh Annisa Istiqomah Al Asror AS (NIM. 1817501008), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto telah diujikan dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/ Sekretaris Sidang

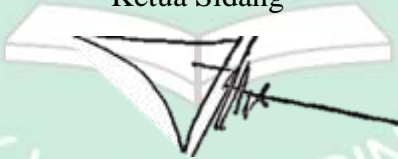


Dr. H.M. Safwan Mabrur, M. A
NIP. 197303062008011026



Laily Liddini, Lc., M. Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang



A. M. Ismatulloh, M. S. I.
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 02 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990022001

MOTTO

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar” (Q.S. Al-Hadid: 21)



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini, saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Alm. bapak Asrori dan ibu Surati yang selalu ikhlas mendo'akan saya, memotivasi dan selalu memberikan dukungan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Kepada dosen pembimbing saya A. M. Ismatulloh, M. S. I yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing saya. Semoga kebaikan beliau dibalas Allah SWT.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tidak ada bait kata yang penulis pantas untuk dipersembahkan melainkan sujud syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)” ini. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Selesainya karya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M. S. I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang telah senantiasa menyempatkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Asrori dan Ibu Surati yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan do'a serta menjadi inspirasi penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Kakak-kakakku tersayang (Ngizzati Walngadhomah AS dan Ari Mutmainnah AS) yang selalu memberikan dukungan dengan keceriaan mereka dalam suka dan duka.

11. Sahabat-sahabat saya (Elma, Anteng, Annisatun, Ayu, Efi, Ayda, Latifah, Cika, Maryam, Khofifatun, Nofrikoh) dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi serta menjadi penyemangat selama penyelesaian skripsi ini.
12. Kakak tingkat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Kak Rofi, Kak Aini, Kak Tiyas) yang selalu berkenan membimbing saya dalam proses mengerjakan skripsi, sehingga memotivasi saya untuk berambisi wisuda lebih awal.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatunya.

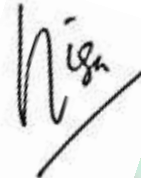
Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SW., semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Kemudian, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca. Aamiin.

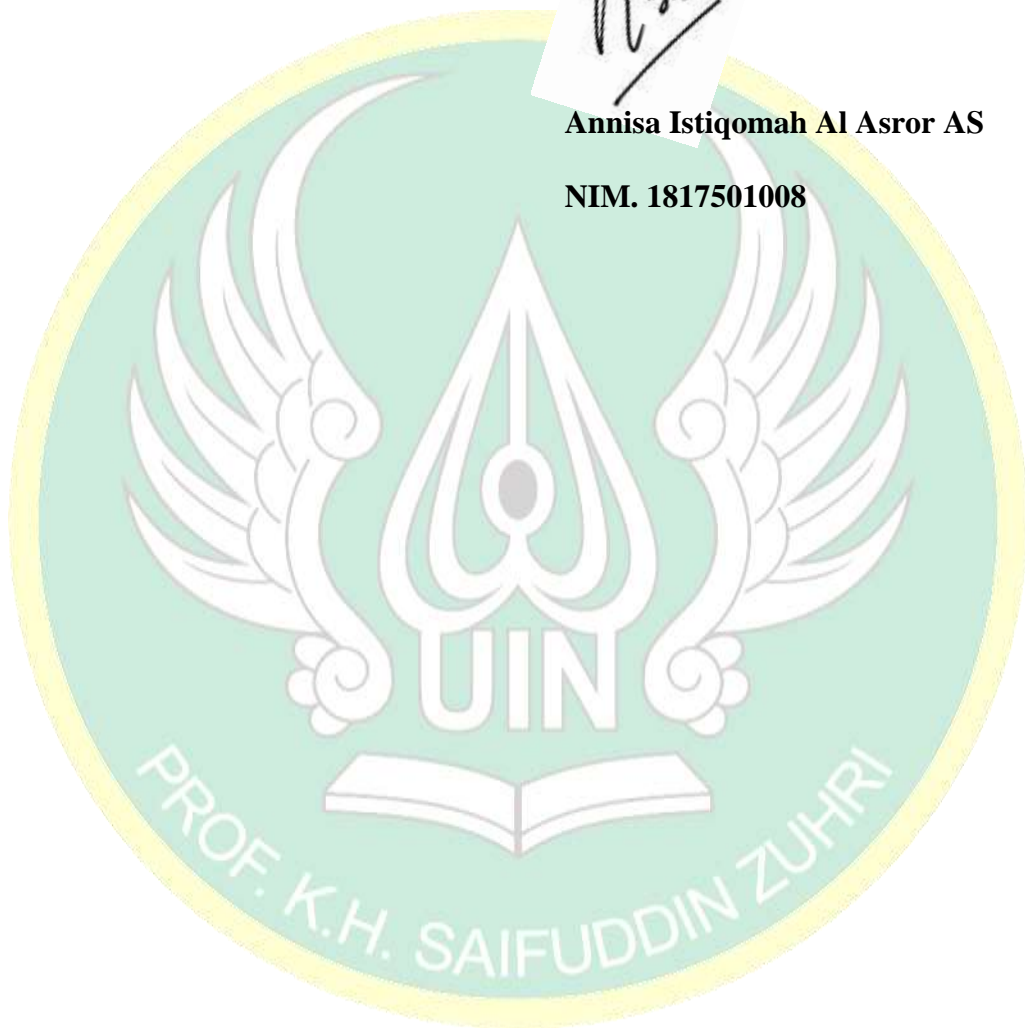
Purwokerto, 02 Februari 2022

Penulis



Annisa Istiqomah Al Asror AS

NIM. 1817501008



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef
ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

b Bila *ta' marbūṭah* hidupatau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

a Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kiamat. Mulai dari tanda-tanda kecilnya maupun tanda-tanda yang besar. Kiamat merupakan munculnya tanda-tanda besar yang belum pernah muncul dihadapan manusia sebelumnya. Detik-detik datangnya kiamat itu ditandai oleh beberapa hal yakni turunnya Nabi Isa As., munculnya Dukhan, munculnya Hewan Melata, keluarnya Ya'juj Ma'juj, ditiupnya Sangkakala dan munculnya Dajjal.

Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika Friederich Schleiermacher dan teori Sains dan Al-Qur'an terhadap kiamat kubro. Hermeneutika Friederich Schleiermacher merupakan cara dimana memahami suatu ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur. Terkait metode penelitiannya, skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini merupakan suatu metode yang memiliki landasan kepada filsafat *postpositivisme*, yang dipergunakan dalam meneliti suatu keadaan obyek yang alamiah. Teknik penelitian ini yakni dengan metode tafsir muqaran. Metode muqaran itu sendiri yaitu suatu metode dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau perbedaan.

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kiamat sudah pasti akan terjadi dengan ditandai oleh turunnya Nabi Isa As., munculnya dukhan, munculnya hewan melata, keluarnya Ya'juj Ma'juj, ditiupnya sangkakala, dan munculnya Dajjal. Menurut Quraish Shihab, turunnya Nabi Isa adalah untuk membawa kebenaran di muka bumi, sedangkan Buya Hamka menolak tentang turunnya Nabi Isa ke bumi. Kemudian munculnya dukhan dalam tafsir al-Mishbah dan juga tafsir al-Azhar berarti asap yang diakibatkan oleh kemarau panjang. Ditiupnya sangkakala dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar, yakni pada peniupan sangkakala pertama, semua makhluk yang ada di bumi akan mati dan musnah dan pada peniupan kedua, makhluk yang telah mati akan dibangkitkan kembali. Terkait munculnya Dajjal dalam Q.S Al-An'am ayat 158, tafsir al-Mishbah menerangkan bahwa Dajjal akan merusak bumi. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, surat ini berisi penantian orang beriman terhadap malaikat maut untuk menemui ajalnya. Sedangkan munculnya Ya'juj dan Ma'juj, kedua *mufasssir* ini mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan berbondong-bondong keluar dari ketinggian untuk melakukan kejahatan. Selain itu, munculnya *dabbah* menurut kedua *mufasssir* berarti hewan berkaki empat yang akan muncul dari dalam bumi. Kedua *mufasssir* memiliki kesamaan dalam menafsirkan karena keduanya menggunakan metode tafsir yang sama. Sedangkan pembahasan kedua *mufasssir*, memiliki perbedaan pandangan, dimana Quraish Shihab adalah seorang ulama yang menekankan kepada pendapat aliran syi'ah yakni Thabathaba'i, sedangkan Buya Hamka adalah ulama beraliran salaf.

Kata kunci : Kiamat, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II SEPUTAR TANDA-TANDA KIAMAT KUBRO MENURUT PARA ULAMA DAN SAINS	
A. Tanda-Tanda Kiamat Kubro Menurut Para Ulama	21
B. Tanda-Tanda Kiamat Kubro Menurut Sains	29

BAB III PENAFSIRAN TANDA-TANDA KIAMAT KUBRO DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah	33
1. Biografi Quraish Shihab	33
a. Riwayat Hidup	33
b. Aktifitas Keilmuannya	34
c. Karya-Karyanya	35
2. Seputar Tafsir Al-Mishbah	36
a. Latar Belakang Penulisan	36
b. Sistematika Penulisan	37
c. Metode dan Corak Penafsiran	38
d. Komentar Ulama Tentang Tafsir Al-Mishbah	40
B. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar	42
1. Biografi Buya Hamka	42
a. Riwayat Hidup	42
b. Aktifitas Keilmuannya	43
c. Karya-Karyanya	44
2. Seputar Tafsir Al-Azhar	45
a. Latar Belakang Penulisan	45
b. Sistematika Penulisan	47
c. Metode dan Corak Penafsiran	48
d. Komentar Ulama Tentang Tafsir Al-Azhar	50
C. Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro	52
1. Turunnya Nabi Isa As.	52
2. Munculnya Dukhan	55
3. Ditupnya Sangkakala	58
4. Munculnya Dajjal	63
5. Keluarnya Ya'juj Ma'juj	68
6. Munculnya Dabbah/ Hewan Melata	71

D. Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka	
Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro	78
1. Persamaan	79
2. Perbedaan	86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
--------------------------------	----

BIOGRAFI PENULIS	106
-------------------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam semesta ini telah diciptakan sampai pada titik akhirnya. Dunia yang teratur ini berfungsi secara sempurna selama milyaran tahun. Allah menciptakan segalanya walaupun akan sampai juga titik akhirnya atas perintah dan ketetapan-Nya. Maknanya, dunia ini akan mengalami kehancuran pada hari kiamat. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib mempercayai adanya hari akhir, yakni meyakini dengan hati yang tulus bahwasannya hari kiamat pasti akan tiba dan muncul dihadapan orang-orang pada waktu itu, yang kemudian mereka akan di hidupkan kembali oleh Allah dari kuburnya untuk menerima balasan sesuai dengan amalnya masing-masing.

Seorang manusia tidak disebut mukmin sebelum ia beriman kepada apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Mengetahui adanya hari akhir, memberikan pengaruh yang besar terhadap kebaikan jiwa manusia, ketakwaan dan komitmen terhadap agama. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengetahuan mengenai definisi hari kiamat (kiamat kubro) beserta tanda-tandanya supaya manusia menjadi lebih takut dan lebih mempersiapkan dirinya untuk menemui hari kiamat kelak.

Disamping itu, manusia akan lebih taat beribadah dan tidak lalai terhadap perintah-Nya, sehingga mereka akan mengetahui betapa ngerinya ketika kiamat datang. Tidak ada yang membuat hati keras dan memberanikan

orang berbuat maksiat daripada kelalaian mengingat hari kiamat, kengerian, dan kedahsyatannya (Autria Juniarti dalam https://www.academia.edu/Pentingnya_Beriman_Kepada_Hari_Akhir).

Seperti yang digambarkan Allah dalam Q.S Az-Zalzalah ayat 1-2:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)

Artinya: *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.*

Ketika sangkakala ditiup, maka semua makhluk yang bernyawa pasti akan binasa. Tidak ada satu pun makhluk di bumi ini yang kekal abadi melainkan Allah swt. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Q.S Ar-Rahman ayat 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْعَرْشِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Penggunaan kata مَنْ dalam firman-Nya كُلُّ مَنْ digunakan untuk menunjukkan makhluk yang berakal, walaupun ada makhluk hidup selain yang berakal seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang juga pasti akan punah. Penggunaan kata مَنْ disebabkan karena surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal, khususnya manusia dan jin (M. Quraish Shihab: 2005, 511-513). Hari kiamat pasti akan datang dan mengenai kapan waktunya, tentu saja tidak ada yang mengetahui melainkan Allah itu sendiri. Dan Rasulullah SAW. pun tidak mengetahui dengan tepat kapan terjadinya

hari kiamat. Akan tetapi, beliau memberitahu kepada semua umatnya mengenai tanda-tanda datangnya hari kiamat.

Sebagai hamba Allah, kita harus mengetahui pengertian hari akhir atau hari kiamat itu sendiri. Hari kiamat menurut bahasa artinya hari penghabisan, hal ini tertera dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Sedangkan menurut istilah, hari kiamat adalah hari berakhirnya seluruh proses kehidupan makhluk hidup di dunia, tidak ada seorang pun yang kekal melainkan Allah swt. dan kehidupan di dunia serta seisinya hancur lebur. Dan sebagai orang islam, harus meyakini terhadap adanya hari akhir dan hukumnya wajib (Autria Juniarti dalam https://www.academia.edu/Pentingnya_Beriman_Kepada_Hari_Akhir). Jika

tidak meyakini berarti sama saja tidak meyakini kebenaran al-Qur'an. Hari kiamat pasti akan datang dan tidak diragukan lagi seperti dalam Q.S Al-Hajj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (٧)

Artinya: *Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.*

Mengenai kapan datangnya hari kiamat, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya dimana Rosulullah juga tidak mengetahui tentang hal itu. Akan tetapi Nabi memberitahu kepada semua umatnya mengenai tanda-tanda datangnya hari kiamat.

Misalnya dalam Q.S Ali-Imran ayat 55, dalam penafsiran Buya Hamka dijelaskan bahwa hadis-hadis yang menyatakan Nabi Isa telah naik ke langit dan akan turun kembali, mereka mengeluarkan dua kesimpulan (Takhrij). Kesimpulan pertama; hadis-hadis itu ialah hadis-hadis Ahad yang bersangkutan dengan I'tikad (kepercayaan) sedang soal-soal yang bersangkutan dengan kepercayaan tidaklah dapat diambil kalau tidak Qath'i (tegas). Padahal dalam perkara ini tidak ada hadis yang mutawatir. Kemudian diterangkan pula Takhrij (kesimpulan) golongan tentang Nuzul Isa (akan turun Nabi Isa di akhir zaman) itu. Turunnya Isa bukanlah turun tubuhnya, tetapi akan datang masanya pengajaran Isa yang asli, bahwa intisari pelajaran beliau yang penuh rahmat, cinta dan damai dan mengambil maksud pokok dari syariat, bukan hanya semata-mata memang kulit yang sangat beliau cela pada perbuatan kaum Yahudi seketika beliau datang dahulu, akan bangkit kembali.

Demikianlah keterangan Syaikh Muhammad Abduh (Buya Hamka jilid 2, 1990: 784).

Berkata pula Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh Jami' Al-Azhar (meninggal tahun 1963), tentang hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun. Demikian kata beliau: "Riwayat-riwayat itu adalah kacau-balau, berlain-lain saja lafadz dan maknanya yang tidak dapat dipertemukan. Kekacau-balauan ini dijelaskan benar-benar oleh ulama hadis. Dan di atas dari itu semua, yang membawa riwayat ini ialah Wahab bin Munabbih dan Ka'ab al-Ahbar, keduanya itu ialah Ahlul Kitab yang kemudian memeluk Islam, dan sudahlah dikenal derajat keduanya dalam penilaian ahli-ahli *Jarh* dan *Ta'dil* (ahli penyelidik nilai hadis) (Buya Hamka jilid 2, 1990: 785).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengemukakan kesimpulan bahwasannya ulama-ulama tersebut meyakini bahwa Nabi Isa tidak akan turun ke bumi ketika kiamat datang. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa ajaran Nabi Isa lah yang turun ke bumi bukan jasadnya. Sedangkan menurut Syaikh Mahmoud Syaltout dan Syaikh Jami' Al-Azhar menolak adanya hadis yang mengatakan bahwa Nabi Isa akan turun dan menyelamatkan umatnya di bumi ketika hari kiamat. Meskipun Hadis yang dirawikan Abu Hurairah tentang Nabi Isa akan turun ada pula, apabila hadis itu shahih, namun dia adalah hadis ahad. Dan Ulama telah ijma' bahwasanya hadis ahad tidak berfaedah untuk dijadikan dasar akidah dan tidak sah dipegang dalam urusan-urusan yang ghaib.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S Ali-Imran ayat 55 dijelaskan bahwa kenaikan al-Masih baik dipahami dalam arti ruh dan jasad beliau, maupun hanya ruhnya saja, menunjukkan bahwa betapa dahsyat dan kuasanya makhluk, dan betapa rapinya rencana untuk melenyapkan kebenaran, dan pemuka-pemukanya. Tetapi, hasil akhir selalu berpihak kepada kebenaran. 'Isa Al-Masih As., apa pun kepercayaan yang menyangkut beliau, yang pasti bahwa beliau telah mencapai puncak kejayaan (Tafsir Al-Misbah jilid 2, 2002: 105). Menurut penulis, dalam kalimat ini bisa diartikan bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi untuk menyelamatkan umatnya dengan puncak gemilang karena telah berhasil membawa kembali ajaran-ajaran ketuhanan ketika Dajjal sedang memporak-porandakan bumi dan seisinya.

Dapat kita ketahui dari penafsiran kedua *mufassir* yang sama-sama orang Indonesia. Mereka memiliki perbedaan dalam melakukan penafsiran. Hal ini adalah salah satu alasan penulis untuk meneliti penelitian tersebut. Keduanya berasal dari negara yang sama, akan tetapi isi dari kitab tafsirnya memiliki perbedaan yang begitu terlihat. Dalam Tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi untuk membawa ajaran yang benar sesuai syari'at islam. Dan mereka akan mengalami kejayaan disaat itu juga. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, dikatakan bahwa Nabi Isa tidak akan turun ke bumi. Kalaupun ada hadis yang mengatakan Nabi Isa akan turun ke bumi, itu hanyalah hadis ahad yang riwayatnya tidak berfaedah dan tidak untuk diyakini. Dalam tafsirnya, dikatakan bahwa yang turun bukanlah raga dari

Nabi Isa itu sendiri, akan tetapi hanya ajarannya yang kembali untuk menyelamatkan umatnya.

Dalam penafsirannya, Buya Hamka banyak dipengaruhi oleh tafsiran beraliran salaf. Sehingga ia dipengaruhi oleh ulama-ulama salaf seperti Muhammad Abduh dan Syaikh Muhammad Syaltout. Kita ketahui, bahwa Syaikh Muhammad Syaltout adalah pengikut aliran Muhammad Abduh serta perintis penerapan tafsir metode tematis. Adapula keunikan dari tafsir Al-Azhar ini yaitu dalam menafsirkan ayat, Buya terkadang menyisipkan syair pendek atau pesan. Karena ia adalah seorang penyair melayu yang terkemuka di era modern pada saat itu. Disamping itu, ia juga mencantumkan asbabunnuzul ayat yang sedang ditafsirkan, sehingga berkesan seolah-olah terjun dalam dongeng masa lalu. Karena Buya adalah salah satu pejuang Indonesia, terkadang ia juga mencantumkan peristiwa masa lalu dalam menafsirkan ayat, misalnya dalam Q.S Ad-Dukhan ayat 9-10.

Tafsir Al-Mishbah banyak merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya dari berbagai mazhab. Yakni tafsir Sunni, tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah (Shihab, 2002a). Namun, tafsir ini lebih mendominasi tafsir syiah yakni dengan tokoh ulama bernama Thabathaba'i. Selain itu, tafsir al-Mishbah juga sangat kuat memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini. Oleh karenanya, tafsir al-Mishbah lebih mendasarkan sumber penafsirannya pada tafsir *bil-ra'yi* (akal), yakni seperti Tafsir Ibn Asyur, tafsir Mizan dari Thabathaba'i, dan tafsir al-Biqa'i.

Dengan adanya perbedaan penafsiran diatas, memotivasi penulis untuk mendalami lebih lanjut terkait penafsiran dari kedua mufassir yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat kubro. Bahwasannya kedua penafsir merupakan sama-sama orang Indonesia yang memiliki aliran yang berbeda. Maksudnya, tafsir Al-Azhar lebih dipengaruhi oleh ulama-ulama beraliran salaf sedangkan tafsir al-Mishbah lebih dipengaruhi oleh ulama-ulama beraliran syiah meskipun ada yang mengatakan bahwa Quraish Shihab adalah tokoh beraliran sunni.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang tanda-tanda kiamat kubro dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar ?
2. Bagaimana komparasi penafsiran antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar tentang tanda-tanda kiamat kubro ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang tanda-tanda kiamat kubro.
- b. Untuk menjelaskan komparasi penafsiran antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar tentang tanda-tanda kiamat kubro.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang positif dan dapat dijadikan sumber rujukan literasi dalam bidang tafsir untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah serta ideal terkait komparasi penafsiran kiamat kubro dalam konteks masyarakat saat ini.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis menelusuri lebih lanjut hasil riset dari beberapa karya ilmiah yaitu skripsi, jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan hari kiamat. Berikut beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan:

1. Skripsi tahun 2007 dari mahasiswa Oman Warman, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis, yang berjudul Penafsiran M. Quraisy Shihab Tentang Ayat-Ayat Kiamat Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah. Skripsi ini, membahas tentang bagaimana penafsiran M. Quraisy Shihab tentang ayat-ayat kiamat dalam tafsir Al-Misbâh. Dalam skripsi ini, dijelaskan bahwa Al-Qur'an banyak menerangkan tentang dahsyatnya hari kiamat agar manusia memperhatikan dan mengimani dengan sebenar-benarnya bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi. Dan yang mengetahui kapan terjadinya, hanyalah Allah swt. semata yang mengetahui (Oman Warman, 2007).

2. Skripsi tahun 2018 dari mahasiswa bernama Soleh Bin Che' Had, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang berjudul Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar. Skripsi ini, membahas tentang bagaimana pandangan Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar dalam memaknai arti hari kiamat. Dalam skripsi ini, dijelaskan bahwa kiamat juga menjadi pertunjuk bahwa kepastian tentang kedahsyatan hari kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia dan menjadi gong petanda dimulai suatu babak baru yang tidak akan pernah berakhir. Allah tidak menurunkan sebuah kitab dan mengutus seorang rasul atau nabi, melainkan untuk memberi peringatan kepada manusia tentang terjadinya kiamat dan berbagai peristiwa besar yang terjadi di dalamnya (Soleh Bin Che' Had, 2018).
3. Skripsi tahun 2012 dari mahasiswa bernama Dewi Khotijah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Kiamat dan Tanda-Tandanya dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Dalam skripsi ini, dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan kiamat memiliki tanda-tanda yang mendahuluinya, sekaligus sebagai bukti kenabian Muhammad SAW. sehingga keimanan akan kerasulannya semakin kuat. Mengenai kiamat dan tanda-tandanya sangat banyak, bukan dengan percaya pada ramalan-ramalan mengenai datangnya kiamat (Dewi Khotijah, 2012).

4. Skripsi tahun 2019 dari mahasiswa bernama Miaul Hilwah, IIQ Jakarta yang berjudul Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa banyaknya kejadian alam yang sudah terjadi pada bumi, yang membuat masyarakat semakin takut dengan kejadian bencana alam yang sudah Allah tetapkan. Pada zaman modern ini, sangat jauh untuk mendekati diri kepada Allah dengan dibutakan oleh keindahan dunia yang hanya sebatas titipan. Padahal bencana alam yang sudah banyak terjadi semata-mata untuk mengingatkan mereka tentang ketetapan dan peringatan Allah (Miaul Hilwah, 2019).
5. Skripsi tahun 2013 dari mahasiswa bernama Afifah Nurullathifah, UNPAD, Fakultas Ilmu Budaya/Sastra Arab yang berjudul Hadis-Hadis Sahih Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar Dalam Kitab Nihyah Al-Lam Karya Muhammad Bin Abdurrahman Al-Arifi (Kajian Sosiologi Sastra Pendekatan Kontekstual). Dalam skripsi ini, menjelaskan bahwa tanda-tanda kiamat kecil terdapat dua macam yakni 1) tanda-tanda yang jauh, yaitu tanda (kejadian) yang muncul dan sudah selesai. Misalnya adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rosul. 2) Tanda-tanda yang sedang, yaitu tanda (kejadian) yang muncul tetapi belum selesai bahkan semakin banyak semakin bertambah. Misalnya adalah penggembala kambing yang berlomba-lomba meninggikan bangunan. Sedangkan tanda-tanda kiamat besar yaitu asap, dajjal, hewan melata, dan lain-lain (Afifah Nurullathifah, 2013).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilanjutkan karena tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta belum ada yang pernah melakukan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu:

1. Teori Hermeneutika Friederich Schleiermacher

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Kata benda *hermeneia* secara harfiah diartikan sebagai interpretasi atau ‘penafsiran’ (Sumaryono 2000: 45). Kata *hermeneuein* diindonesiakan menjadi hermeneutika yang bermakna menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata.

Sedangkan menurut Friederich Schleiermacher, hermeneutika ialah interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologi. Itulah sebabnya pemahaman akan pernyataan dimana seseorang harus melibatkan pemahaman kebahasaannya yang sama baiknya dengan pemahaman kejiwaannya. Jika diberlakukan kepada pemahaman terhadap suatu teks, pemahaman identik bisa mengalami kembali proses mental dari penulis. Hermeneutika Schleiermacher pada dasarnya adalah subtilitas intellegensi (Palmer, 1969: 25).

Dia membuat perbedaan fundamental antara membahasakan dan memahami sesuatu. Inti hermeneutikanya adalah bagaimana suatu

ungkapan dalam bahasa tulis atau bahasa tutur dipahami. Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis antara pengarang dengan pembaca yang tercermin lewat bahasa. Tata bahasa, data faktual, empiris hanya sarana untuk memahami isi suatu karya sebagai suatu kesatuan. Pembaca dapat memahami arti suatu karya yang ditulis pada masa lalu karena terdapat kesatuan jiwa pada umat manusia. Kesatuan jiwa merupakan dasar lingkaran hermeneutika (Palmer, R.E. 1969).

2. Teori Hari Kiamat

a. Menurut Sains Modern

Berdasarkan hipotesa George Gamow, alam semesta ini terjadi dari ledakan. Ledakan itu sendiri merupakan puncak kehancuran dari keadaan sebelumnya. Gerakan elastis menjauh pada saat terjadinya tekanan maksimum yang diakibatkan oleh tumbukan satu dengan yang lain. Ledakan dua buah bola bila bertumbukan akan menjauh antara satu sama lain. Hasil ledakan tersebut yakni alam raya ini, ia tersusun dari galaksi-galaksi yang selalu mengembang. Galaksi tersebut memiliki kecepatan mengembang yang terus-menerus berkurang, hal ini disebabkan oleh bekerjanya gaya tarik-menarik antara sesama galaksi (M. Munir F, 1979). Bila demikian, suatu saat nanti hal tersebut juga akan terulang kembali.

Apabila suatu saat matahari tidak muncul atau cahayanya redup, maknanya tenaga atau sinarnya sudah habis. Maka tidak ada awan dan angin. Hal tersebut mengakibatkan hujan menjadi tidak turun. Karena itulah, gunung-gunung akan meletus, ombak bergulung-gulung dan air laut

naik sehingga menghancurkan bumi (Ayu Alfiah, 2020). Demikianlah skenario kehancuran bumi menurut sains modern.

b. Menurut Al-Qur'an

Kiamat menurut bahasa adalah hari kehancuran dunia, kata ini diserap dari kata "Yaumul al-Qiyamah" yang berarti hari kebangkitan umat. *Yaumul Qiyamah* sama halnya dengan *Yaum ad-Din* yang artinya suatu periode (masa) dimana akan terjadi kebangkitan sebuah komunitas umat manusia yang hidup berdasarkan agama Allah (*dinnulloh*).

Pada hari itu (hari akhir) semua makhluk yang di bumi akan musnah, langit hancur, gunung-gunung akan meletus, lautan meluap, dan bumi memuntahkan segala isinya (Ilham handoko, Jurnal academia). Seperti yang tertera dalam Q.S Az-Zalzalah ayat 1-6:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ
مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (٥) يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ
الْإِنْسَانُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوَّأَ أَعْمَلَهُمْ (٦)

Artinya: *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?"*, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya, pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Pada hari itu, sangkakala ditiup oleh malaikat Izrafil dan pada hari itu juga mereka menunggu keadilan dari Allah swt. Seperti dalam Q.S Az-Zumar ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ
نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (٦٨)

Artinya: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*

Pada hari kebangkitan, manusia yang berada di alam kubur akan dihidupkan kembali oleh Allah serta dimintai pertanggungjawaban amalnya masing-masing ketika di dunia. Yang demikian itu, telah disebutkan dalam Q.S Al-Waqi'ah ayat 56:

هُدًا نُّزِّلَتْ لَهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (٥٦)

Artinya: *Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan"*

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada hari Pembalasan, manusia akan memperoleh imbalan yang setimpal sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Dimana metode ini merupakan suatu metode yang memiliki landasan kepada filsafat *postpositivisme*, yang dipergunakan dalam meneliti suatu keadaan obyek yang alamiah yang menekankan kepada makna dari pada sebuah generalisasi (Sugiyono, 2015: 9). Hal ini dikarenakan, penulis mengumpulkan data dari sebuah

pendangannya sendiri dan data bukan berdasarkan pengalaman (Sugiyono, 2015: 6).

Sesuai dengan sifat datanya, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan analisis komparatif, yaitu mencoba mendiskripsikan kedua kitab tafsir tersebut lalu dianalisis secara kritis, serta mencari penyebab perbedaan dari kedua kitab tafsir tersebut.

2. Sumber Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ketika melakukan penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Penelitian tidak akan maksimal jika tidak memahami secara betul cara-cara mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan riset literatur. Sedangkan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu sumber data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Sumber data yang digunakan penulis adalah kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, jurnal dan artikel. Dalam penelitian ini, hanya ada beberapa ayat al-Qur'an yang dibahas oleh penulis terkait tentang ayat-ayat tentang tanda-tanda hari kiamat. Sehingga, hanya ada beberapa penjelasan saja di dalam tafsir al-Mishbah serta tafsir al-Azhar yang tercantum dalam pembahasan ini. Ayat-ayat yang dibahas dalam penelitian ini yakni; Q.S Ali-Imron ayat 55, Q.S Ad-Dukhan ayat 10-11,

Q.S An-Naml ayat 82, Q.S Al-Anbiya ayat 96-97, Q.S Az-Zumar ayat 68, dan Q.S Al-An'am ayat 158.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang kedua yang bisa menginformasikan data secara tidak langsung kepada penelitian sebagai informasi penguat di dalamnya. Penulis menggunakan sumber data sekunder berupa artikel, jurnal, dan buku tentang hari kiamat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada banyak jenis dan variasi terkait teknik pengumpulan data. Teknik yang biasa dilakukan yakni wawancara atau *interview*, observasi, dan studi pustaka atau studi literatur. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan jenis studi pustaka.

Yang digunakan penulis dalam studi pustaka yakni merujuk kepada metode tafsir muqaran dari Nasruddin Baidan (Nasruddin, 2002:75). Dari banyaknya data yang ada, dapat disimpulkan bahwa makna dari metode muqaran itu sendiri yaitu suatu metode yang berusaha melakukan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan dari pengarang lainnya dalam satu atau dua atau lebih kasus yang sama. Dikatakan oleh Syahrin Harahap, bahwasannya tafsir ini merupakan metode yang menelusuri isi makna ayat di dalam al-Qur'an dengan melakukan perbandingan satu ayat dengan ayat lainnya, yakni ayat yang serupa yang memiliki redaksi yang mendekatinya dalam satu atau

dua kasus yang berbeda atau yang dikira memiliki kesamaan (Nasruddin, 2002: 75).

Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut: (Abdul Mustaqim: 2015, 173)

1. Menentukan tema yang akan diteliti
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan
3. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai dengan argumentasi data
4. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Tanda-Tanda Kiamat Kubro:

- a. Turunnya Nabi Isa As. dalam Q.S Ali-Imron ayat 55.
- b. Munculnya Dukhan dalam Q.S Ad-Dukhan ayat 10-11.
- c. Munculnya Hewan Melata dalam Q.S An-Naml ayat 82.
- d. Keluarnya Ya'juj Ma'juj dalam Q.S Al-Anbiya ayat 96-97.
- e. Ditiupnya Sangkakala dalam Q.S Az-Zumar ayat 68.
- f. Munculnya Dajjal dalam Q.S Al-An'am ayat 158.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan megurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema (Lexy J. Moleong, 2001: 280) dan kesimpulan. Adapun cara yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

Setelah data terkumpul, maka data diolah dengan mengklasifikasikannya ke dalam rangka laporan dengan metode deskriptif analitik, yakni dengan memecahkan masalah dari data yang telah diperoleh dalam penelitian diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, menginterpretasikan dan mengklasifikasikan (Winarno Sukrahmad, 1992: 18).

Pada akhirnya, peneliti akan memberikan gambaran dan melaporkan atau memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan data konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah atau makna-makna yang terkandung (Louis Katsoff, 1992: 18) dengan kata lain bahwa dalam analisis ini akan diadakan pengkajian secara mendalam terhadap makna-makna yang dikandung terhadap penafsiran ayat-ayat terkait hari kiamat dan berusaha menganalisa dengan seobjektif mungkin sehingga akan mendapatkan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

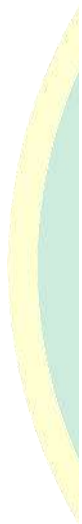
BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah sub bab yang membahas tentang beberapa topik tentang tanda-tanda kiamat menurut para ulama dan sains.

BAB III adalah sub bab yang membahas tentang biografi mufassir Tafsir al-Misbah dan dan Tafsir Al-Azhar sekaligus membahas bagaimana

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanda-tanda kiamat kubro menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka, serta komparasi antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar yang meliputi perbandingan metode dan corak penafsiran, perbedaan isi penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan penafsiran kedua mufassir tersebut.

BAB IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai tema tentang tanda-tanda kiamat kubro.



BAB II
SEPUTAR KIAMAT KUBRO MENURUT
PARA ULAMA DAN SAINS

A. Tanda-Tanda Kiamat Kubro Menurut Para Ulama

Mempercayai hari kiamat adalah salah satu rukun islam yang wajib diyakini. Hal ini berlaku bagi setiap muslim yang ada di dunia. Kelak di hari kiamat nanti, akan ada pembalasan mengenai perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidupnya di dunia. *Yaum ad-din* berarti hari pembalasan. Pada saat itu, semua makhluk terutama manusia akan mendapatkan balasan ketika hari kiamat datang. Mereka memperoleh ganjaran sesuai dengan amalnya masing-masing.

Menurut Ibnu Katsir, hari pembalasan berarti hari dimana semua makhluk akan dihitung amalnya (Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Adzhim Jilid 4: 24). Ibnu Katsir menegaskan bahwa hari kiamat itu akan terjadi ketika malaikat peniup terompet meniup sangkakala atas izin Allah. Jadi, sangkalala ditiup sebanyak tiga kali. Waktu peniupan sangkakala pertama, kedua, dan ketiga tidaklah ada yang mengetahui jaraknya. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi pernah mengatakan bahwa jaraknya yakni 40. Akan tetapi beliau tidak mengetahui apakah itu 40 tahun, 40 hari, atau 40 bulan, karena Nabi pun tidak memiliki keberanian untuk menentukannya (Ibnu Katsir, 2002: 202-203).

Dalam tafsir *Al-Asraar*, di dalam Q.S Az-Zalzalah menggambarkan peristiwa terjadinya kiamat. Pada saat itu, bumi akan menggoncangkan tubuhnya dengan sangat kuat, serta akan terjadi gempa yang sangat dahsyat, lautan meluap, gunung-gunung mengeluarkan magma dan lavanya. Dengan adanya peristiwa tersebut,

membuat orang-orang kagum dan bertanya-tanya. Mereka juga merasakan ketakutan yang sangat luar biasa, khususnya bagi orang yang tidak mengimani adanya kiamat (Asrori, Tafsir Al-Asraar jilid 1, 2012: 88-89).

Ibnu Abbas mengemukakan pendapatnya bahwa keadaan langit di saat hari kiamat bagaikan pada musim semi itu berwarna kuning, sedangkan pada musim dingin ia akan berwarna merah. Ada juga yang mengatakan bahwa pada saat terjadinya kiamat, langit akan membelah akibat cipratan dari api neraka. Kejadian ini terjadi disaat air sudah tidak ada dan api mulai bernampakan. Kemudian diceritakan dari Ibnu Abbas bahwasannya keadaan matahari, bulan dan bintang pada saat terjadinya kiamat yaitu matahari akan digulung, bulan dan bintang akan diutus untuk masuk ke dalam laut dan angin lebat yang menghancurkan karena bisa menjadikan laut menjadi lautan api yang menyala. Matahari yang biasanya muncul di pagi hari dimana bumi selalu diterangi olehnya, dimana semua makhluk juga memerlukan energi dari sinarnya, pada saat kiamat datang matahari akan dilenyapkan dan dihanguskan hingga sirna semua sinarnya (Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 2004: 95).

Oleh karena itu, matahari dan sebagian lainnya akan tertutup dan akan musnah begitu saja. Jika hal demikian terjadi, maka sinar yang biasanya dikeluarkan oleh matahari akan habis sirna sudah tak bisa nampak lagi (Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid. 6, 2009: 522). Begitu juga dengan keadaan bulan, ia yang biasa menemani para pejalan kaki yang sedang berjuang di jalan Allah di waktu malam hari, yang biasa menemani para penyair dengan syairnya yang indah

dan damai, maka ketika hari kiamat sinarnya sudah tidak bisa lagi untuk menemani mereka, cahanya hilang dan lenyap menjadi gelap.

Menurut Ibnu Juraij, disaat kiamat terjadi maka langit akan pecah, bintang dan planet akan berjatuh, matahari akan digulung, kemudian pada saat itu air akan diserap oleh lautan (Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, 2015: 1294). Gambaran lain tentang hari kiamat yakni, dimana hari itu adalah peristiwa yang begitu dahsyat dan tidak ada kejadian lain yang membandinginya. Dan hari itu adalah hari yang besar yang tidak sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Situasi yang menegangkan akan segera berlangsung, semua tercengang dan merasa heran karena melihat peristiwa itu. Mereka merasa ketakutan yang setakut-takunya. Jadi, hari itu adalah hari istimewa yang paling mengejutkan seluruh manusia bumi. Mereka akan merasa panik dengan kepanikan yang tidak seperti biasanya. Di saat itulah semua akan mementingkan dirinya sendiri. Semua lupa akan apa yang sedang ia miliki. Misalnya, suatu ketika seorang ibu yang menyusui akan melupakan dan membiarkan anaknya begitu saja, ibu yang sedang hamil akan menggugurkan bayinya, dan manusia pada saat itu seperti pemabuk yang tidak mempunyai naluri (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2011: 305)

Sehingga Allah mendeskripsikan kiamat yang secara dadakan akan tiba dihadapan orang-orang yang sedang lalai dan disisi lain ada pula yang merasa aman dan baik-baik saja. Muhammad Sulaiman, saudara dari Umar Sulaiman, menegaskan bahwa meskipun kiamat itu terjadi secara mendadak, akan tetapi akan diiringi oleh tujuan atau tanda-tanda kiamat yang ada. Orang-orang kafir yang ditinggal di Mekkah membaca kitab-kitab yang sudah lama bahwasannya

dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi yang terakhir sebagai penutup. Dan diutusnya Nabi, merupakan salah satu tanda-tanda kiamat (Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, 2013: 507).

Selain itu, Syaikh Muhammad Ghazali juga mengemukakan pendapatnya terkait gambaran hari kiamat dalam Q.S at-Takwir. Dalam surat tersebut, mengandung 12 kejadian kiamat beserta dihadapkannya manusia kepada Allah untuk melakukan hisab perbuatannya. (Syaikh Muhammad Ghazali, Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an: 627) Yakni: *ketika matahari di gulung (ayat 1)*, maksudnya ketika matahari tidak memancarkan sinarnya dan dunia berada dalam kegelapan yang gempita. *Apabila bintang-bintang berjatuhan (Ayat 2)*, yakni pada saat itu bintang-bintang berjatuhan dan berhamburan di angkasa raya. *Apabila gunung-gunung dihancurkan (Ayat:3)*, yakni gunung-gunung hancur lebur seperti debu yang berterbangan. *Apabila unta-unta yang sedang mengandung dibiarkan begitu saja (Ayat:4)*, yakni ketika itu sudah tidak ada lagi yang mempedulikannya karena tak satupun orang yang menginginkannya. *Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan (Ayat:5)*, yakni semua binatang dari segala penjuru di tempat yang berbeda akan dikumpulkan dan dipersatukan. *Apabila lautan dipanaskan (Ayat:6)*, yakni lautan akan menguap dan membludak hingga menggiring para insan dan binatang. *Apabila ruh-ruh dipertemukan” (Ayat:7)*, yakni semua ruh akan masuk kedalam tubuh pemiliknya setelah mereka lama tak bersatu. *Apabila bayi-bayi perempuan dikubur secara hidup-hidup ditanya”(Ayat:8-9)*, yakni menandakan permulaan terhadap siksaan bagi para pendosa yang telah melakukan perbuatan hal demikian. *Apabila catatan-catatan*

amal perbuatan manusia dibuka (Ayat:10), yakni manusia dihadapkan dengan catatan amal baik dan buruknya. *Apabila langit dilenyapkan (Ayat:11)*, yakni dihancurkannya langit dan sudah tidak ada tiang pelindungnya. *Apabila neraka Jahim dinyalakan (Ayat:12)*, yakni sambutan untuk para pendosa. *Apabila surga didekatkan”(Ayat:13)*, yakni bertanda sambutan untuk orang-orang shaleh yang akan mendapatkan nikmat surga.

Thabathaba'i berpendapat bahwa selain kehidupan dunia, disana juga ada kehidupan akhirat. Dalam kehidupan akhirat, manusia hidup dengan sempurna sebab amal sholeh dan iman yang telah mereka tabung selama hidup di dunia. Mereka menjalani kehidupan dunia yang sungguh-sungguh sehingga amalnya tidak sia-sia dan tidak pula mendapatkan dosa. Kehidupan di negeri akhirat, dikatakan sebagai kehidupan yang abadi tanpa disertai kepunahan, kenikmatan tanpa kepiluan, kesenangan tanpa penderitaan (M. Quraish Shihab, 2002: 538).

Sayyid Quthub menyatakan bahwa hakikat akhirat itu memiliki tujuan supaya bisa menyentuh hati para insan (Tafsir Al-Misbah jilid 15, 2002: 31) supaya mereka mempercayai kehidupan akhirat. Hakikat akhirat menurutnya yakni, tentang dahsyat dan agungnya alam semesta ini sejak zaman azali. Zaman dimana sebelum manusia menginjakkan kaki di muka bumi ini. Pada saat itu, Allah sudah terlebih dahulu mempersiapkan alam ini sebagai tempat tinggal para hamba-Nya. Sebagai hamba-Nya, pantaslah kita bersyukur kepada-Nya dengan melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh supaya dikemudian hari mendapatkan balasan baik dari Sang Pencipta.

Adapula menurut Ibnu Manzur, makna dari kebangkitan yaitu Allah menghidupkan lagi orang yang telah mati. Kemudian bangkitnya orang mati merupakan banggunya mereka di hari kebangkitan (Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, 2004: 13). Al-Halimi beserta ulama-ulama lain menegaskan bahwasannya disaat itu, langit akan berubah-ubah warna. Kuning dan menjadi merah, atau merah yang menjadi kuning. Hal ini diibaratkan kuda kecil yang memiliki warna kekuningan disaat musim semi dan berubah warna menjadi kemerahan di saat musim panas (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2011: 313).

Menurut Abu Muhkam Al-Jisri, ngerinya hari kiamat itu membuat akal menjadi tidak sadarkan diri. Dan jika ada orang kafir yang sedang tertidur pulas, maka ketika ia terbangunkan akan dihadapkan oleh bencana yang begitu besar dan begitu dahsyat. Dan orang-orang penghuni alam barzakh mereka tidak bisa lari dari siksaan dan hukuman setelah ia bangkit kembali. Yang ada mereka akan ditambah siksaannya ketika sudah mengalami hari perhitungan kelak. Meskipun mereka sudah mendapatkan siksa kubur, akan tetapi tetap saja mereka akan mendapatkan hukuman juga di negeri akhirat kelak. Oleh sebab itu, karena begitu dahsyatnya bencana yang dialami, sampai mereka menganggapnya bahwa selama ini adalah bencana kecil yang dialaminya selama di alam kubur. Dengan adanya pernyataan tersebut, Al-Jisri menangis hingga membasahi jenggotnya (Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 2004: 109).

Semua perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya masing-masing. Allah tidak akan melupakan sedikitpun perbuatan-perbuatan yang telah hamba-Nya perbuat selama hidupnya di dunia. Segala

perbuatan orang-orang kafir yang merajai kekuasaan di bumi, memerangi serta menumpahkan darah setiap nyawa manusia. Bahkan malaikat pun sudah mencatat semua perbuatan makhluk-Nya tanpa sedikitpun tertinggal. Ketika semuanya sudah memenuhi panggilan-Nya, mereka akan berjalan menengadah ke langit tanpa menengok kanan dan kiri sedikit pun, disitulah mereka merasa tercengang karena melihat perbuatannya yang sadis dan kejam selama hidup di dunia. Mereka berjalan dengan satu tempo arah tanpa peduli dengan sekitarnya. Hatinya kosong, merasa hina dan tertunduk ketakutan. Mereka begitu terkejut dengan sambutan-sambutan itu, dimana berita dari Allah sudah tersampaikan untuk mereka.

Imam Al-Qurthubi menerangkan bahwa tanda-tanda kiamat kubro diterangkan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah (Maktabah Syamilah, 162 H: Juz 5)

حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمُكِّيُّ - وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانُ: حَدَّثَنَا - سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ فُرَاتِ الْقَرَّازِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ، قَالَ: اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ، فَقَالَ: «مَا تَذَاكُرُونَ؟» قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: " إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Artinya: *Dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari berkata, Rasulullah SAW menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu. Ia bertanya, 'Apa yang kalian bicarakan?' Kami menjawab, 'Kami*

membicarakan kiamat.' Ia bersabda, 'Kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya.' Rasulullah menyebut kabut, Dajjal, binatang (ad-dābbah), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana; gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di jazirah Arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka (HR. Muslim).

Para ulama juga masih mendebatkan terkait urutan dari tanda-tanda kiamat. Akan tetapi, Imam Al-Qurthubi menerangkan bahwasannya tanda kiamat yang pertama kali muncul adalah terjadinya tiga gerhana (Kumparan.sains dalam m.kumparan.com/kumparansains/tanda-tanda-kiamat-menurut-islam-dan-sains).

Sedangkan menurut Al-Banjari dalam bukunya yang berjudul *Teologi Al-Banjari*, bahwasannya kiamat itu ditandai dengan munculnya Dajjal. Dajjal sendiri itu artinya pendusta dan pembohong. Dia akan melakukan kerusakan dengan cara mengaku dirinya sebagai Tuhan lalu berusaha menyesatkan umat manusia dari ajaran yang benar yaitu ajaran Islam. Kemudian, Nabi Isa As., juga akan turun ke bumi untuk mematahkan kayu salib, membunuh babi, menghilangkan pajak (jizyah), dan mengajak manusia untuk berada dalam jalan yang benar.

Selanjutnya yaitu munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Kemunculannya ditandai dengan musnahnya Dajjal. Pada saat itu, Nabi Isa akan dikepung bersama umat Islam. Kemudian Nabi Isa memohon pertolongan dari Allah supaya terbebaskan dari kepungan Ya'juj dan Ma'juj. Permintaannya dikabulkan oleh Allah, yakni dengan mengirimkan ulat untuk memakan leher Ya'juj dan Ma'juj sehingga mereka mati terbunuh dan menjadi bangkai yang berserakan.

Peristiwa yang selanjutnya adalah munculnya tentara Habasyah (tentara Habsyi yang memiliki kaki kecil) yang berniat untuk menghancurkan Ka'bah, supaya umat Islam tidak bisa melakukan ibadah haji. Mendengar hal itu, Nabi Isa mengirim pasukan Islam bersama Imam Mahdi untuk melawan Habasyah. Ketika perang sedang berlangsung, Nabi Isa wafat. Tidak ada yang mengetahui apa sebab kewafatannya beliau. Sehingga peperangan dimenangkan oleh tentara Habasyah dengan berhasil menghancurkan Ka'bah.

Setelah hancurnya Ka'bah, Umar Sulaiman Al-Asyqar dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Studi Akidah Islam*" menjelaskan bahwasannya ada sisa enam tanda-tanda kiamat yang belum muncul yakni matahari terbit dari barat, munculnya *dabbah* dan *dukhan*, terjadi longsor di tiga daerah (timur, barat, Jazirah Arab), serta yang terakhir yaitu munculnya api dari negeri Yaman.

B. Tanda-Tanda Kiamat Kubro Menurut Sains

Menurut para ilmuwan, beberapa triliun kedepan akan ada bintang-bintang yang meledak dengan intensitas yang pelan. Pernyataan ini berdasarkan hasil riset yang telah terbit dalam suatu jurnal *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*.

Menurut Matt Caplan, seorang fisikawan teoritis, beliau mengatakan bahwa alam semesta ini akan menjadi tempat yang menyedihkan, hening, serta dingin. Hal itu di namakan sebagai "kematian yang membara", dimana suatu ketika alam ini akan menjadi lubang dan sebagai bintang yang sedang dibakar. Matt memprediksi terjadinya ledakan dalam waktu ratusan triliun tahun kemudian.

Sedangkan menurut ilmuwan lainnya, Adam Frank (profesor fisika dan astronomi di *University of Rochester*) dalam jurnalnya yang bernama *Astrobiology*, menegaskan bahwa manusia akan mengalami kepunahan dengan tiga kemungkinan. Yang meliputi: *the soft landing*, *the die-off*, dan *the full-blown collapse*. *The soft landing* artinya peradaban dan kondisi planet dalam keadaan stabil dalam keadaan yang baru. *The die off* artinya kematian massal, dimana pada saat itu kondisi populasi di dunia meningkat sangat pesat namun masih bisa bertahan. Sedangkan *the full-blown collapse* artinya populasi akan lebih meningkat, planet akan terasa panas. Dari ketiga itu, manusia akan hangus karena berubahnya iklim. Akan tetapi, kerusakan yang diperbuat oleh manusia adalah kesalahannya sendiri tidak gemar melindungi dan merawat alam.

Ada juga ilmuwan lainnya yang berpendapat bahwa kiamat akan tiba ketika bumi ini mengalami pemanasan global. Pemanasan global dapat menyebabkan ekstremnya cuaca yang menjadi lebih parah, terjadinya kekeringan di banyak wilayah, menyebabkan timbulnya penyakit, serta menjadikan dataran rendah yang ada di bumi ini akan tenggelam karena permukaan laut menjadi naik. Dengan adanya perubahan ini, tentu saja menjadikan bumi tidak layak untuk dihuni, kelaparan dimana-mana, dan bisa menimbulkan tidak stabilnya sistem politik dan ekosistem.

Selain itu, ancaman dari asteroid yang bisa menghancurkan bumi. Para ilmuwan mencemaskan hal ini karena pada tahun 1908, bumi ini pernah didatangi oleh asteroid yang menghancurkan dua ribu km persegi hutan Siberia. Selain itu,

asteroid ini juga pernah menyerang dinosaurus sehingga dinosaurus musnah dan mengalami kepunahan.

Ancaman lainnya yakni ancaman pandemi. Patogen yang selalu muncul setiap tahun, mulai dari flu burung, *COVID-19*, dan lainnya, yang bisa mematikan jiwa sebanyak jutaan manusia di dunia. Penyakit pandemi bisa lebih cepat penyebarannya, oleh karena itu ancaman pandemi memang benar-benar nyata bukan rekayasa.

Selain ancaman pandemi, ada juga ancaman jamur yang bahkan lebih mematikan dan mengerikan. David Wake, kurator di *Museum of Vertebrate Zoology* di University of California, Berkeley menjelaskan bahwa bumi ini mempunyai penyakit jamur amfibi yang baru yang sifatnya bisa menghancurkan. (Detik.com dalam <https://inet.detik.com/science/skenario-kiamat-menurut-sains>).

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TANDA-TANDA KIAMAT KUBRO DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Dalam bab ini, penulis membahas tentang biografi *mufassir* Tafsir al-Misbah dan dan Tafsir Al-Azhar sekaligus membahas bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang tanda-tanda kiamat kubro menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka, disertai komparasi antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar yang meliputi perbandingan metode dan corak penafsiran, perbedaan isi penafsiran, serta kekurangan dan kelebihan penafsiran kedua *mufassir* tersebut. Untuk mengetahui dimana perbedaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat kiamat, maka diperlukan adanya pembahasan terkait hal tersebut.

Menurut para ulama, tanda-tanda kiamat kubro ada 10 macam. Sedangkan menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka ada 6 macam. Adapun tanda-tanda kiamat kubro menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka, yakni tentang turunnya Nabi Isa As., munculnya dukhan atau kabut asap, munculnya hewan melata, keluarnya Ya'juj Ma'juj, ditiupnya sangkakala, dan munculnya Dajjal. Dari tanda-tanda tersebut masih belum nampak untuk saat ini. Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat selain Allah itu sendiri. Rosululloh SAW. pun tidak mengetahui akan hal tersebut. Hanya saja beliau memberitahu kepada umatnya tentang tanda-tanda kiamat.

Adapula ayat yang akan dibahas oleh penulis yaitu ayat yang berbicara tentang turunnya Nabi Isa As. terdapat dalam Q.S Ali-Imron ayat 55, munculnya kabut atau asap yang terdapat dalam Q.S Ad-Dukhan ayat 10-11, munculnya

hewan melata yang diceritakan dalam Q.S An-Naml ayat 82, munculnya Ya'juj Ma'juj yang terdapat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 96-97, ditiupnya sangkakala yang terdapat dalam Q.S Az-Zumar ayat 68, dan munculnya Dajjal yang terdapat dalam Q.S Al-An'am ayat 158.

A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup

Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang digemari oleh berbagai kalangan. Pemikirannya yang unik dan mudah di tangkap oleh semua pendengar dan pembaca, tidak membuat dirinya untuk berhenti berkarya. Sosok yang rendah hati ini merupakan salah satu orang yang mengenalkan tafsir dengan metode tematik di Indonesia.

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944. Beliau merupakan berasal dari keluarga ulama agung. Ayahandanya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau adalah seorang *mufassir* yang selalu menomor satukan ide gagasan islam yang modern. Ayahandanya juga memiliki jabatan sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan di cap sebagai salah satu perancang Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang.

Shihab memulai menerima pelajaran dari ayahandanya. Ayahnya selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk selalu ikut serta dan duduk mendengarkan cerita-cerita keagamaan bersamanya. Selain itu, ayahnya juga menjelaskan tentang cerita-cerita dahulu dari al-Qur'an. Disaat

momen inilah, Shihab terdorong semangatnya dalam melakukan studi. Sehingga berminat untuk melakukan studi al-Qur'an selama pendidikannya.

Selain ayahnya, ibu dari Shihab juga memperlakukannya secara maksimal dalam menuntun agama, baik itu al-Qur'an maupun dari hadits. Tidak heran jika keluarga ini dipenuhi dengan ilmu keagamaan yang tinggi. Karena sejak kecil pun Shihab sudah diharuskan untuk mengikuti pembelajaran ayahnya ketika mengajarkan al-Qur'an.

b. Aktifitas Keilmuannya

Dalam aktifitas ilmunya, ia mendapatkan pendidikan islam dari ayahnya sejak umurnya yang masih kecil. Ketika menginjak 14 tahun, (tahun 1958) Quraish Shihab dibawa ke Kairo, Mesir untuk menuntaskan pendidikannya di Kairo. Di tahun 1967, Quraish Shihab menyelesaikan program S1 di Universitas Al-Azhar di bidang Tafsir Hadis. Pada tahun 1969, Quraish Shihab mendapatkan gelar M.A untuk spesialisasi yang sama, Tafsir Hadis. Setelah menyelesaikan S2-nya, Quraish Shihab kembali ke rumahnya untuk menempati IAIN Alauddin Makassar dalam pengabdian. Pada 1970, beliau kembali ke Al-Azhar. Kemudian tahun 1982, beliau berhasil mendapatkan gelar Ph.D di bidang Ilmu Al-Qur'an. Dengan pendidikannya yang luar biasa dalam bidang Ilmu Al-Qur'an tersebut, Quraish Shihab menjadi yang paling terdidik dari *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Howard, 1996: 140).

Quraish Shihab kembali ke Indonesia atas kemauan ayahnya di tahun 1973. Ketika itu, ayahnya memegang jabatan Rektor IAIN Alauddin. Ayahnya meminta Shihab supaya menjadi pengelola di IAIN Alauddin dengan menjadi staf pengajar serta sebagai Wakil Rektor dibidang Akademis dan Kemahasiswaan. Shihab juga sering menolong ayahandanya supaya memudahkan ayahnya dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, Shihab juga dimintai ayahnya untuk menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan koordinator Perguruan Tinggi Swasta (kopertais) di wilayah VII bagian Timur Indonesia (Wartini, 2014: 118).

Beberapa jabatan struktural yang pernah diemban Quraish Shihab antara lain: (Wartini, 2014: 118).

1. Tahun 1992-1998 menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Tahun 1998 diangkat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII.
3. Tahun 1999-2002 resmi sebagai duta besar RI sebagai persembahan Republik Arab Mesir.

c. Karya-Karyanya

Quraish Shihab adalah ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang paling produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis ilmiahnya, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an. Ada beberapa karya-karyanya, diantaranya: Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Al-

Qur'an al-Karim, Mu'jizat Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Lentera Hati, Kaidah Tafsir, Logika Agama, Islam yang Disalahpahami.

Dari karya tulis tersebut, Quraish Shihab juga menulis beberapa karya yang lain, seperti buku, jurnal atau makalah. Lima puluh tahun terakhir, beliau menempatkan dirinya sebagai satu-satunya penulis tafsir individu (bukan tim penulis) dengan tafsir *famousnya* yaitu Tafsir Al-Mishbah.

2. Seputar Tafsir Al-Mishbah

a. Latar Belakang Penulisan

Disamping itu, Quraish Shihab juga menulis karya Tafsir yang masyhur, yakni tafsir al-Mishbah. Tafsir tersebut ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 M, tepatnya di hari Jum'at ketika beliau berada di kota Saqar. Pada saat itulah beliau masih memegang jabatannya sebagai *ambassador* Republik Indonesia di Kairo. Karya tafsirnya berhasil ia selesaikan ketika tanggal 5 September 2003, tepatnya pada hari Jum'at (Wartini 2014, 118). Beliau mengakui, bahwa tafsir al-Mishbah diselesaikan selama 4 tahun, dalam satu hari terkadang ia memerlukan waktu 7 jam untuk menyelesaikan karya tafsirnya.

Latar belakang kepenulisan karya tafsir ini adalah *spirit* dalam mengeluarkan sebuah karya tulis tafsir al-Qur'an untuk kalangan masyarakat dengan perilaku dan tindakan yang pantas. Menurutnya, hal ini bisa menjadi solusi atas kemunduran dari suatu penyelidikan terhadap al-Qur'an, dimana Al-Qur'an sudah tidak dijadikan sebagai petunjuk pokok

kehidupan serta sumber referensi ketika memutuskan suatu perkara. Di zaman ini, kalangan masyarakat lebih condong terhadap pelantunan al-Qur'an, sehingga seolah-olah al-Qur'an diwahyukan hanya dijadikan sebagai bahan bacaan saja. (Wartini, 2014: 118).

b. Sistematika Penulisan

Menurut sistematikanya, Quraish Shihab mengawali pembahasan terkait apa yang termaksud di dalam al-Qur'an itu sendiri. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menyesuaikan situasinya, dimana seseorang ada di dalam lingkungan kebudayaan dan kondisionalnya serta perkembangannya dalam ilmu ketika menerima banyak amanat dari al-Qur'an itu sendiri. *Mufassir* diharuskan bisa menerangkan semua nilai yang ada di dalam al-Qur'an yang selaras dengan menyesuaikan peningkatan zaman yang terjadi di dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, manfaat kitab suci al-Qur'an memiliki kepastian untuk dijadikan sebagai *al-huda* (petunjuk) hidup semua insan, memisahkan antara yang salah dan benar, serta sebagai solusi dari masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Quraish Shihab memiliki prinsip untuk dijadikan pedoman untuk dirinya sendiri, hal tersebut mencakup karyanya yang bersifat tahlili dan maudhu'i, bahwasannya al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan .

Di dalam tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan ilmu dan pengetahuan munasabah yang meliputi: Keselarasan kata demi kata dalam satu surah, keselarasan kandungan ayat dengan bagian akhir ayat,

keselarasan hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keselarasan uraian awal/muqadimah satu surah dengan bagian akhirnya, keselarasan akhir surah dengan uraian awal pembukaan surah sesudahnya, dan keselarasan tema surat dengan nama surat (M. Quraish Shihab, 2002a: 20-21).

Di dalam karya tafsirnya tersebut, Quraish Shihab menjabarkan berbagai pendapat ulama yang terkenal sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai rujukan yang mengandung informasi. Ushlub atau model kebahasaan tafsir ini juga bisa di pahami oleh banyak kalangan hingga meluas kepada masyarakat. Dalam menjelaskannya terperinci sehingga membuat pembaca selalu berkeinginan untuk memahaminya. Seiring berkembangnya waktu atau zaman, selalu membuat Quraish Shihab merasa memiliki tanggungan yang wajib untuk menghadirkan karya tafsir dengan menyesuaikan pemikirannya di masa ini.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Adapun metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam meluncurkan karyanya, yang digunakan beliau adalah metode tafsir tahlili, yaitu salah satu cara yang berusaha untuk menerangkan ayat yang ada di dalam al-Qur'an dimana ada beberapa yang dikandungnya dari berbagai aspek, dimana ia menyesuaikan argumennya, kedominannya, dan kemauan mufassir dalam menyajikan secara urut dengan menyesuaikan ayat dalam al-Qur'an itu sendiri (M. Quraish Shihab, 2013: 378).

Dalam menyajikannya, biasanya berupa definisi secara general terkait perkata dalam ayat itu, keterkaitan ayat sesudahnya dan

sebelumnya, sebab turunnya ayat (jika ada), arti ayat secara global, tentang hukum yang dapat disimpulkan, menyajikan berbagai pandangan-pandangan dari ulama (M. Quraish Shihab, 2013: 378).

Dengan metode ini, Quraish Shihab menganalisis setiap kosakata atau lafadz dari segi bahasa dan makna, selain itu juga membahas tentang asal-usul turunya ayat dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in, yang kadang dicampur dengan pendapat para ulama tafsir dan dilatar belakangi oleh pendidikannya. Selain itu, ia juga sering mencampurkan bahasa lainnya supaya enak dan mudah dipahami dalam memahami teksnya (M. Quraish Shihab, 2002f: 30).

Kitab tafsir al-Mishbah adalah salah satu tafsir kontekstual. Disana, disertai contoh dan gambaran tentang keadaan pada masa kini, sehingga mudah dipahami oleh pembaca karena Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughowi*). Dalam tafsir al-Mishbah, pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari *corak al-adabi al-ijtima'i*.

Al-adabi al-ijtima'i merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan (Gufron, 2013). Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut.

Dalam menjelaskannya, Quraish Shihab memakai kaidah bahasa, dimana ia adalah orang yang sangat pandai dengan bahasa Arabnya, serta keahliannya terhadap al-Qur'an yang begitu dalam. Beliau juga memilih kata dalam melakukan penafsiran supaya tafsir al-Mishbah bisa dipahami dengan mudah. Dalam menjelaskan juga menyertakan kehidupan sehari-hari yang sudah biasa kita temukan di kalangan masyarakat Indonesia.

d. Komentar Ulama Tentang Tafsir Al-Mishbah

Meskipun karyanya terkenal dan banyak dikenal, tafsir al-Mishbah juga mendapatkan beberapa kritikan dari ulama Indonesia. Komentar tersebut ditujukan kepada Quraish Shihab yang melenceng dari agama Islam, sehingga sebagian ulama menganggapnya liberal. Misalnya dalam menafsirkan pandangan tentang kerudung, takdir, dan berita-berita tentang agama lainnya.

Meskipun karyanya banyak digemari para pembaca, karya tafsir ini juga memiliki keunggulan dan kekurangan. Dimulai dari keunggulan tafsir tersebut, yakni: (Lufaei, 2019: 39)

1. Semua ayatnya dijelaskan secara runtut, menggunakan rancangan secara tahlili, sehingga susunannya sesuai ayat yang berurutan atau surah yang selaras dengan mushaf al-Qur'an, dan di dalamnya meliputi masalah-masalah yang berkaitan.

2. Melakukan penelusuran terhadap penggunaan kosa kata al-Qur'an, dari berbagai penggunanya, kaum Arab, dan juga al-Qur'an itu sendiri.
3. Tafsir ini begitu relevan dengan keadaan yang ada di Indonesia.
4. Bahasa di tata dengan bahasa yang mudah untuk di kemas oleh setiap kalangan. Rincian pembahasannya juga mudah untuk dicerna oleh setiap pembaca.
5. Muhammad Quraish Shihab memiliki kejujuran dalam mengambil argumen dari orang lain, sehingga terkadang beliau menyebut pendapat dari argumentor.
6. Muhammad Quraish Shihab juga selalu menyebutkan riwayat dan perawinya.
7. Dalam menjelaskannya, beliau menyertakan hubungan antar ayat dan surat.
8. Ketekunan dan kecermatan Shihab dalam mengemas vokabulernya dan keahsaannya membuat si pembaca mudah untuk memahami maknanya dengan baik.

Selain keunggulan dari tafsir tersebut, tafsir ini juga mempunyai kekurangan, yakni: (Lufaefi, 2019: 39)

1. Didalam suatu riwayat dan berbagai cerita yang ditulisnya, terkadang tidak menyebutkan orang yang meriwayatkannya, sehingga hal itu membuat pembaca merasa kesulitan untuk mengambil rujukan dan berpendapat dengan kisah/ riwayat itu.

B. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

a. Riwayat Hidup

Buya lahir di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat). Ia lahir tanggal 16 Februari 1908 Masehi atau 14 Muharram 1326 Hijriyah (Rasul Karim, Hamka dan Tafsir Al-Azhar). Ia lahir ketika para pemuda Minang sedang antusiasnya dalam melakukan pembaharuan Islam di Minangkabau. Nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah, akan tetapi ia lebih dikenal dengan nama Hamka. Beliau tutup usia di Jakarta, tepatnya tanggal 24 Juli 1981. Akhir-akhir ini, beliau diberi sebutan Buya, yang berarti nama panggilan bagi orang Minangkabau. Kata 'buya' berasal dari bahasa Arab, yakni *abi/abuya*, artinya ayahku atau seseorang yang dihormati (Badiatul Razikin (dkk) 2009: 188).

Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah ayah dari Hamka. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul karena beliau adalah keturunan Abdul Arif. Abdul Arif mempunyai gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Dia adalah pejuang Paderi yang biasa masyarakat kenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Selain itu, ayah Hamka adalah seorang ulama yang termasyhur, dimana ia juga mendapatkan julukan 3 serangkai yang beranggotakan: Syeikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdul Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Abdul Karim merupakan pencetus dari gerakan 'Kaum Muda' di Minangkabau (Hamka: Tafsir al-Azhar Juz I, 2004: 1-2).

b. Aktifitas Keilmuannya

Tahun 1916, Zainuddin Labai el-Yunusi membangun sebuah sekolah keagamaan (Diniyah) di Pasar Usang, Padang Panjang. Kemudian Abdul Karim memasukkan anaknya, Hamka di sekolah tersebut. Ada pula jadwal sekolah ketika Hamka akan memulai belajarnya. Jadi, di pagi hari ia berangkat ke sekolah desa. Kemudian di sore hari, ia menimba ilmu di sekolah diniyah yang baru saja di bangun. Adapun jadwal malam, beliau belajar mengaji. Aktifitasnya di waktu kecil, sangat bermanfaat dan agamis. Di didik tentang keagamaan sejak kecil oleh ayahnya.

Ketika beliau menginjak usia 10 tahun, ia dikhitan di desanya sendiri, Maninjau. Di tahun 1918, tepatnya ketika ia berumur 10 tahun, Abdul Karim, ayahnya pulang dari perjalanannya yang pertama untuk ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi. Disitulah beliau mengajarkan materi keagamaan dengan model lama yang digubah menjadi madrasah, dan disebut dengan nama *Thawalib School*. Kemudian Hamka dimasukkan ke dalam sekolah tersebut dan berharap agar anaknya bisa menjadi ulama seperti ayahnya itu. Sejak memasuki sekolah tersebut, Hamka sudah tidak belajar lagi di sekolah desa yang dulu pernah ia duduki (Badiatul Razikin (dkk.): 189).

Hamka adalah salah satu figur yang bergerak di media massa. Beliau pernah menjadi wartawan di berbagai media, misalnya: Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Tahun 1928, beliau menjabat sebagai editor majalah Kemajuan Masyarakat.

Tahun 1932, ia menjadi editor sekaligus meluncurkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, ia juga menjadi editor majalah, misalnya: Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam (Badiatul Razikin (dkk.): 189-190).

Buya juga pernah mendapatkan penghargaan nasional dan internasional berupa julukan *Ustadziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* (Hamka, Tafsir al-Azhar), dari Universitas al-Azhar sebagai ucapan hormat dalam perjuangannya selama menyiarkan agama islam. Selain itu, beliau juga mendapatkan penghormatan dari Universitas Malaysia di tahun 1974 atas pengabdianya dalam membangun kesastraanya. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno (Badiatul Razikin (dkk.), 190).

c. Karya-Karyanya

Hamka juga salah satu penulis yang meluncurkan banyak karya. Karyanya ada yang berhubungan dengan kesastraan atau keagamaan. Hasil karyanya ada tujuh puluh sembilan karya. Ada beberapa karya-karyanya, diantaranya: *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi (Badiatul Razikin (dkk.):

191-192). Selain itu, beliau juga menulis karya tafsir yang terkenal, yaitu Tafsir Al-Azhar.

2. Seputar Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Alasan Hamka menamai karya tafsirnya menjadi tafsir Al-Azhar dikarenakan namanya sama seperti nama masjid yang dibangun di kampung halamannya, tepatnya berada di Kebayoran Baru (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2003: 43). Pada mulanya, beliau memperkenalkan kitab tafsir Al-Azhar lewat kultum shubuh kepada jama'ah di masjid al-Azhar tersebut. Ia menafsirkan mulai dari surat Al-Kahfi juz 17. Tanggal 15 Januari 1962, karya tulisnya berupa catatan keagamaan berhasil diterbitkan ke dalam majalah tengah bulanan 'Gema Islam' yang dijadikan gantinya majalah Panji Masyarakat (Hamka, Tafsir al-Azhar, 2003: 48).

Hari Senin, 12 Rabiul Awal 1383/27 Januari 1964, penguasa orde lama menangkap Buya karena dituduh telah berkhianat kepada Indonesia, sehingga ia diasingkan kedalam penjara selama dua tahun tujuh bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967) (Badiatul Razikin (dkk.): 191). Meskipun berada di penjara, tidak membuatnya menyerah begitu saja. Beliau menggunakan waktunya selama di penjara untuk meneruskan karya tulisnya yakni tafsir al-Azhar sebanyak tiga puluh juz.

Dengan mengucap banyak syukur, ia mengutarakan penghormatannya kepada pendukung-pendukungnya atas pemberiannya dari ulama, utusan Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama Mesir,

ulama al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan (Hamka, Tafsir Al-Azhar: 55).

Kandungan dalam tafsir tersebut menerangkan riwayat kehidupan dalam penafsirannya secara lugas. Beliau selalu memastikan sifat masyarakat, sosial, dan budaya yang sedang ada pada kehidupan masa kini. Dua puluh tahun lamanya, karya tulisnya mempunyai kemampuan untuk menelaah kehidupan dan kejadian masa lalu berbasis sosial dan politik terhadap seluruh manusia yang jumud serta menjunjung tinggi bahwa dakwah di Nusantara itu adalah hal yang penting.

Meskipun beliau ditahan dan dipenjara, tetapi ia semakin memiliki tekad untuk berjuang dengan semangat barunya terhadap penalarannya dan pandangan hidupnya. Beliau pernah mengatakan bahwa ketika ia berada dalam penjara, selain menyelesaikan karya tafsirnya, beliau memperoleh banyak waktu untuk melakukan banyak ibadah kepada Allah SWT. serta melaksanakan sholat malam dan bermunajat di sunyinya malam hari. Baginya, waktu tersebut adalah penyembuh yang terampuh dalam mengobati kesedihan serta rasa sepi di saat semua jalan hubungan di muka bumi tertutup orang, akan tetapi hubungan ke langit begitu luas lepas banyak ruang (Hamka, Tafsir al-Azhar: 56-57).

Karya tafsirnya, di kemas dengan berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang *dzahir* dengan sumber kaidah kebahasaan Arab,

tafsiran salaf, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Kemudian, beliau menjelaskan pendapat dari berbagai ulama lain dengan melakukan perbandingan dan analisis pandangan dari mazhab tersebut (Hamka, Tafsir al-Azhar: 3).

b. Sistematika Penulisan

Berdasarkan sistematika penulisan dalam tafsirnya, Hamka memakai metode tartib usmani, metode ini berarti menafsirkan ayat denganurut berdasarkan susunan dari mushaf usmani. Mushaf ini mengawali suratnya mulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Metode tafsir tersebut juga dikenal dengan sebutan metode tahlili. Di dalam tafsirnya, beliau juga menuliskan beberapa amanat dan nasihat supaya orang yang membaca tafsirnya dapat mencatat hikmah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkannya.

Dalam menafsirkan ayat di dalam surat, beliau selalu menulis arti dari nama surat tersebut. Misalnya, surat Fatimah (pembuka), surat pertama yang memiliki tujuh ayat, dan turun di kota Makkah (Hamka, 2002: 79).

Dalam menyajikan karya tafsirnya, beliau menulis kelompok-kelompok yang pendek memiliki ayat 1-5 dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersama dengan teksnya yang berbahasa Arab.

Selanjutnya, sekitar sampai 15 halaman beliau menerangkan dengan penjelasan yang panjang (Howard M. Federspiel, 1996: 140). Di dalam tafsirnya, beliau menerangkan bahwa disana terdapat peristiwa masa lalu dan modern. Misalnya yaitu pandangan Hamka atas gerakan

kelompok nasionalisme yang dipengaruhi oleh kaum orientalis, tepatnya di Asia ketika permulaan abad ke dua puluh.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, beliau menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran*. Dalam penafsirannya, ia menggunakan al-Qur'an dan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, dan riwayat dari kitab tafsir al-mu'tabarah sebagai sumber penafsirannya. Selain itu, beliau juga memberikan penerangan secara *bil ra'yu* (ilmiah), terlebih lagi jika itu mengenai masalah ayat tentang keadaan alam semesta.

Dalam menafsirkan tafsirnya, beliau tidak hanya menggunakan tafsir *bil ma'sur*, akan tetapi ia juga menggunakan metode *bil-ra'yi*. Dimana keduanya didekatkan dengan beberapa pendekatan general, misalnya: kebahasaan, peristiwa masa lalu, interaksi sosial-budaya di dalam masyarakat, disana beliau juga mencantumkan kondisi geografis wilayah, kemudian mencantumkan elemen *story* dari masyarakat sebagai pendukung karya tafsirnya.

Di dalam pembukaan tafsir al-Azhar, Buya memiliki kesempatan untuk menjelaskan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir *al-Razi*, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Thabari*, dan *al-Manar*. Beliau sangat mpedulikan hubungan antara akal dan naql, riwayat dan dirayah. Tak hanya mencantumkan pandangan dari orang lain yang

terdahulu, namun ia juga meninjau pembahasan dengan menggunakan *experience*-nya.

Buya menyusun penafsirannya dengan metode tahlili. Ia memulai surat dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Kemudian ia melakukan penjelasan dengan menggunakan metode *muqaran*, yakni penafsiran suatu ayat yang permasalahannya akan dibandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, yang kemudian akan ditonjolkan perbedaannya dari aspek tertentu terkait objek yang akan diperbandingkan dengan memasukkan penafsiran *mufassir* lain.

Jika dilihat dari gaya penafsirannya, Buya memakai metode *tafshili*, yaitu menggunakan al-Qur'an menurut runtutan ayat dengan terperinci secara per-ayatnya. Penjelasannya yang rinci dan *zhahir*, ia menggunakan bahasa yang mudah dikemas sendiri oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Corak tafsir yang digunakan oleh Buya yaitu lebih dominan dengan corak *lawn adabi wa ijtima'i*. Hal ini bisa dilihat dari Hamka itu sendiri, dimana ia adalah seorang sastrawan yang berusaha menafsirkan suatu ayat dengan tulisan yang mudah di cerna oleh semua golongan bukan hanya golongan ulama saja.

Selain itu, beliau menggunakan keterangan yang menceritakan kejadian sosial yang sedang terjadi (keperintahan orde lama) serta keadaan politiknya disaat itu.

d. **Komentar Ulama Tentang Tafsir Al-Azhar**

Kekhasan yang dimiliki oleh Buya Hamka yang menarik yaitu beliau tidak menuntut ilmu di Timur Tengah secara resmi, akan tetapi ia bisa menafsirkan al-Qur'an dengan baik sesuai tafsir yang ada di bumi islam ini. Sedangkan dalam tafsirnya, dipengaruhi oleh masalah umat muslim yang ada di Indonesia. Kemudian beliau menjelaskan hal-hal untuk menengahkan antara corak pemikiran dari mufassir tersebut dan penafsiran yang kontemporer.

Komentar para ulama tentang tafsir al-Azhar:

1. Abu Syakirin pernah mengatakan bahwa tafsir karya Buya Hamka adalah tafsir yang informatif serta memiliki wawasan pengetahuan yang banyak yang mencakup semua aspek keilmuan. (Abu Syakirin, "Metodologi Hamka dalam Penafsiran al-Qur'an" dalam <http://abusyakin.com>)
2. Mohammad Syauqi Zhahir mengemukakan pendapatnya terkait tafsir al-Azhar, dimana tafsir ini adalah kitab tafsir al-Qur'an yang memiliki kelengkapan dengan bahasa melayunya yang bisa dikatakan sebagai karya terbaik yang dikarang oleh bangsa melayu itu sendiri. (Moh Syauqi bin Md Zahir Al-Kulimi, Studi Mengenai Tafsir Al-Azhar, 2010 dalam <http://abusyakin.com>).

Selain itu, tafsir Buya Hamka juga memiliki kelebihan yaitu:

1. Karya tafsirnya di dahului dengan *ulumul qur'an*, yang meliputi: pengertian al-Qur'an, turunnya al-Qur'an, pembukuan lembaran-lembaran al-Qur'an, latar belakang tafsirnya, dan i'jaz. (Hamka, 2002: 4-66)
2. Bahasa yang digunakan sesuai dengan pemahaman orang Indonesia dan Melayu, dimana mudah dicerna ketika pembaca menelaah bacaannya.
3. Selain menggunakan pendekatan bahasa, ilmu sosial dan ushul fiqih, dalam melakukan penafsirannya, Buya juga menggunakan pendekatan dari bidang lainnya. (Howard M. Federspiel: 140-141)
4. Dalam melakukan penafsiran, Buya akan tetap menolak pandangan dari sahabat dan ulama yang menurutnya bertolak belakang dari al-Qur'an dan hadis..

Tafsir al-Azhar juga memiliki kekurangan, yakni:

1. Di dalam tafsirnya, Buya terkadang tidak mencantumkan teks hadisnya, akan tetapi ia hanya menuliskan terjemahannya saja. Selain itu, terkadang asal-usul dari hadis tersebut juga tidak di ketahui. Misalnya, hadis Abu Hurairah tentang takbir, dimana pada umumnya ketika seorang imam sudah *takbirotulihrom* maka makmum melakukan takbir pula. Dan ketika Imam sudah berdiri dan sedang membaca al Fatihah, maka Nabi Muhammad saw melarangnya untuk

membaca surat apapun selain surat al-Fatihah. (tidak ada teks hadisnya) (Hamka, Tafsir al-Azhar: 120).

2. Dalam menerangkan suatu penafsirannya, terkadang beliau tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini dikarenakan ada ketercampuran antara bahasa Indonesia dan Melayu.

C. Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Ayat-Ayat Tanda-Tanda Kiamat Kubro

1. Turunnya Nabi Isa As.

Hari kiamat adalah hari dimana semua dunia dan seisinya hancur lebur tanpa menyisakan makhluk satu pun kecuali Allah SWT. mengenai waktu dan tibanya hari tersebut, tentu saja hanya Allah SWT. yang mengetahui. Akan tetapi terkait tanda-tanda hari kiamat bisa diketahui oleh setiap muslim. Ada beberapa tanda-tanda besar ketika kiamat tiba. Salah satunya yaitu turunnya Nabi Isa As. ke bumi untuk menyelamatkan umatnya dari fitnah Dajjal. Nabi Isa As. akan turun ke bumi untuk membawa ajaran-Nya serta melindungi umatnya dari kerusakan yang telah Dajjal perbuat. Turunnya Nabi Isa As. dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 55.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا قَوْلًا مِّن قَوْلِكَ قَوْلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ قُلْ يَوْمَ الْفِئِمَةِ نَمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٥٥)

Artinya: (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada

akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Disana, ada perbedaan pendapat dari berbagai ulama dalam mengartikan kata (مُتَوَفِّيكَ) *mutawaffika*/ mewafatkanmu. Kata *mutawaffika* diambil dari kata yang memiliki arti sempurna. Di dalam Al-Qur'an, kata tersebut diartikan dengan kata mati/ tidur. Ia bermakna mati, karena ketika ia wafat, tandanya ialah telah sempurna umurnya di dunia. Sedangkan tidur, dikatakan hampir sama dengan mati, yaitu hilangnya kesadaran. Sehingga, tidur dikatakan mati di dalam al-Qur'an dan as-sunnah (Quraish Shihab, 2002: 103). Menurut tokoh mufassir beraliran Mu'tazilah, Az-Zamakhshyari, ia mengemukakan pendapat bahwa kalimat "*Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu*", memiliki arti "sesungguhnya Nabi Isa akan disempurnakan usianya sehingga, orang kafir tidak akan membunuhnya, tetapi ia akan hidup dalam usianya yang telah Allah tentukan, baik kekurangan itu disebabkan oleh pembunuhan, maupun dengan kematian pada umumnya sebelum waktu yang Allah tetapkan." Ada pun ulama lain yang memaknai kata *mutawaffika* yang artinya *mengambil engkau secara sempurna*, yakni melindungi, sehingga tidak ada yang mencelakaimu serta membunuhmu.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S Ali-Imran ayat 55 menjelaskan bahwa *Allah membersihkanmu wahai 'Isa dari orang-orang yang kafir,*

dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Dari pernyataan tersebut, Allah tidak meninggalkan siapa pun yang berjuang demi kebaikan, kebenaran dan keadilan. Dia tidak menyiakan usaha baik seseorang. Kalaupun usahanya tak dapat ia petik ketika hidup di bumi ini, maka ketika kematiannya ia akan mendapatkan hasil yang baik. (M. Quraish Shihab, 2002: 105).

Kenaikan Nabi Isa, diartikan sebagai ruh dan jasad beliau, maupun hanya ruhnya saja, menunjukkan bahwa betapa dahsyat dan kuasanya makhluk, dan betapa rapinya rencana untuk melenyapkan kebenaran, dan pemuka-pemukanya, tetapi hasil akhir selalu berpihak kepada kebenaran Isa Al-Masih As., apapun kepercayaan yang menyangkut beliau, yang pasti bahwa beliau telah mencapai puncak kejayaan. (M. Quraish Shihab, 2002: 105). Dalam hadis riwayat Bukhari juga menjelaskan mengenai kenaikan Nabi Isa dimana kewafatannya yakni wafat tidur (Maktabah Syamilah, 1419 H: Juz 3).

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّشْتَكِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْيَهُودِ: إِنَّ عَيْسَى لَمْ يَمُتْ وَإِنَّهُ رَاجِعٌ إِلَيْكُمْ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Maksudnya adalah kewafatan tidur, Allah membangkitkan Isa dalam tidur beliau. Imam Al-Hasan al-Bashri, seorang ulama generasi tabi'in berkata: Rasulullah SAW. bersabda kepada orang Yahudi: "Sesungguhnya Isa itu belum meninggal dunia, sesungguhnya beliau akan kembali kepada kalian sebelum hari kiamat."*

Menurut penulis, dalam kalimat ini diartikan bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi untuk menyelamatkan umatnya dengan puncak gemilang karena telah berhasil membawa kembali ajaran-ajaran ketuhanan ketika Dajjal sedang memporak-porandakan bumi dan seisinya.

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa Muhammad Abduh menerangkan kesimpulan dari suatu golongan yang tidak disebut namanya. Kesimpulan yang pertama yakni membahas tentang turunnya Nabi Isa As. ke bumi. Bahwasannya, turunnya Nabi Isa ke bumi tidaklah benar dan tidak ada hadis yang mutawatir. Kesimpulan yang kedua, turunnya Isa bukanlah turun raganya, tetapi turun ajarannya yang asli sesuai syari'at Allah. Ajaran yang penuh rahmat, cinta dan damai, serta mengambil maksud pokok dari syari'at (Hamka, 2004: 784).

Adapun pandangan dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh Jami' Al-Azhar tentang hadis-hadis yang menjelaskan Nabi Isa akan turun ke bumi. Menurut mereka, riwayat-riwayat tersebut adalah mengada-ada saja lafadznya dan maknanya tidak ditemukan. Meskipun sudah ada hadis yang dirawikan Abu Hurairah tentang Nabi Isa akan turun ke bumi, akan tetapi itu adalah hadis ahad. Dan ulama telah memutuskan bahwa hadis ahad tidak digunakan untuk dasar keyakinan dan tidak sah untuk dijadikan pegangan dalam perkara ghaib (Hamka, 2004: 785-786).

Syeikh Syaltout menyebutkan salah satu fatwanya, yakni di dalam al-Qur'an dan as-sunnah tidak menjelaskan bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi tanpa adanya alasan yang jelas. (Hamka, 2004: 786).

2. Munculnya Dukhan (Kabut/ Asap)

Keluarnya atau munculnya dukhan selama 40 hari merupakan tanda-tanda kiamat kubro. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Dukhan ayat 10-11.

فَأَرْقَبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (١٠) يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ
(١١)

Artinya: Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.

Ada berbagai pendapat dalam memaknai kata (دُخَانٍ) *dukhan* dalam ayat ini. Yang pertama yakni, menyatakan bahwa *dukhan* adalah seperti asap/ kabut. Yang dimaksud yaitu debu yang bertebaran yang berasal dari tanah. Hal ini disebabkan adanya kemarau panjang. Ayat di atas menjelaskan bahwa langit yang membawa kabut asap, karena langit dinyatakan sebagai tempat berkumpulnya debu. Dalam satu riwayat pernah dikatakan, kalau Rasulullah SAW. pernah mendo'akan kaum musyrikin supaya terjadi kemarau yang sangat panjang karena mereka durhaka terhadap ajaran Nabi. Kejadian ini, bisa digambarkan seperti zaman Nabi Yusuf As. ketika berada di Mesir (M. Quraish Shihab, 2002: 8).

Ulama lain mengatakan jika mereka akan mengalami kesulitan dan kelaparan, sehingga kaum musyrikin melihat langit itu layaknya dipenuhi oleh asap/ kabut. Selain itu, ada yang menjelaskan bahwa *dukhan* yang dimaksud merupakan banyak debu yang betebaran ke atas, akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari ketika perang Badar, di mana tidak kurang dari tujuh puluh tokoh musyrikin yang tewas dan ketika itu Islam meraih kemenangan yang sangat gemilang. Akan tetapi, yang demikian sudah terjadi di masa lalu. Sedangkan munculnya *dukhan* yang dimaksud

belum pernah terjadi dan akan terjadi menjelang hari kiamat. Pada hari itu, asap/ kabut akan memenuhi angkasa raya (M. Quraish Shihab, 2002: 9).

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa pendapat pertama mengatakan bahwa langit adalah tempat penyimpanan kabut/ sesuatu yang berterbangan. Sehingga jalanan dan aktivitas pada saat itu akan terganggu karena adanya kabut yang berlangsung selama 40 hari.

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, Q.S Ad-Dukhan ayat 10-11 dikatakan bahwa ada sebagian mufassir yang menerangkan akan ada azab untuk orang Quraisy yang berasal dari langit berupa asap. Hukuman itu seperti, kelaparan. Pada saat itu pertanian milik kaum Quraisy mengalami kerusakan akibat kemarau. Selain itu, dunia peternakan juga mengalami kepunahan. Disaat itulah mereka baru sadar bahwa dirinya selama ini telah lalai kepada Tuhannya dan adzab Tuhan segera datang. Akan tetapi, ia masih dalam keragu-raguan terhadap Tuhan, karena mereka beranggapan bahwa Tuhan itu ada wujudnya tetapi ketika dipandang dengan mata sendiri, ia menganggapnya bahwa itu adalah benda (Hamka, 2004: 6581).

Tuhan dicari dengan indra penglihatan tentu saja tidak akan berjumpa dengan-Nya. Mereka orang-orang Quraisy tetap meragukan keberadaan Tuhan, sebabnya selama hidupnya mereka selalu menjalani hidup tidak dengan sungguh-sungguh. Jika dianalisis dengan teori Friederich Schleiermacher, maka terlebih dahulu menemukan dari asbabunnuzul ayat tersebut. Asbabunnuzulnya yakni ketika itu, kaum kafir

Quraisy menyempatkan waktunya hanya untuk bermain-main saja. Buya menggambarkan kehidupan kaum kafir Quraisy sama halnya seperti kehidupan di zaman sekarang ini. Pantas saja, zaman sekarang dibandingkan dengan zaman kehidupan orang-orang terdahulu. Sekarang banyak orang yang berusaha menyenangkan dirinya dengan kepuasan duniawinya. Mereka menganggapnya bahwa permainan dan senda gurau yang sedang mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan dunia (Hamka, 2004: 6581).

Dikaitkan dengan teori Hermeneutika Freiderich, maka setelah mengemukakan asbabunnuzulnya, penulis tahu bahwa Allah menurunkan surat ini untuk mengancam dan menakut-nakuti kaum Quraisy yang selalu bersenang-senang dan tidak melakukan kebajikan. Hubungan antara pengarang (Allah) dan pembaca dalam mengimplementasikan teori ini yakni dengan mencari sebab turunnya suatu ayat, sehingga kita akan mengetahui tujuan dari pengarang (Allah) dalam menurunkan ayat tersebut.

Di dalam tafsir al-Azhar, penggalan ayat Q.S Ad-Dukhan ayat 10 mengingatkan Buya kepada suatu cerita dimana pada masa itu terjadi pemboman di Kota Hiroshima dan Nagashaki. Senjata yang diciptakan oleh manusia berupa nuklir yang bisa memusnahkan manusia itu sendiri. Sehingga senjata nuklir tersebut akan mengeluarkan asap sehingga asap tersebut menghalangi penglihatan mata ke langit guna memusnahkan

manusia bumi. Katanya, bom atom itu merenggut nyawa sejumlah 300 ribu umat dan telah meleburkan kedua kota tersebut (Hamka, 2004: 6582).

3. Ditiupnya Sangkakala Israfil

Sangkakala akan ditiup oleh malaikat Israfil atas perintah Allah SWT., sebagai tanda berakhirnya kehidupan manusia dan makhluk bernyawa lainnya di muka bumi ini. Hal demikian dinyatakan oleh Allah dalam Q.S Az-Zumar ayat 68.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ
نُفِخَ فِيْهِ اٰخَرٰى فَاِذَا هُمْ قِيٰمٌ يَنْظُرُوْنَ (٦٨)

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).

Sangkakala yang pertama menyebabkan rasa takut dan matinya semua makhluk hidup yang disertai dengan kehancuran alam raya. Sangkakala yang ke-2 merupakan kebangkitan, atau berpindahnya manusia dari alam kubur ke alam hisab, surga dan neraka. Sementara ulama menyatakan bahwa peniupan sangkakala terjadi sebanyak tiga kali. Pertama menjadikan hati semua makhluk menjadi gentar (QS. an-Naml ayat 87), yang ke-2 menjadikan mereka mati berserakan, dan yang ke-3, dibangkitkannya seluruh makhluk, bangkit layaknya belalang yang berterbangan (M. Quraish Shihab, 2002: 9).

Pendapat ulama tentang siapa yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya: *illa man syaa Allah/ kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*

Ada yang berkata, dia adalah malaikat peniup terompet yakni Israfil, atau para malaikat pembawa ‘Arsy, malaikat penjaga surga, malaikat penjaga neraka dan para bidadari. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para nabi dan para syuhada. Pendapat yang terbaik adalah tidak menetapkan siapa mereka, karena tidak ada argumen yang kuat untuk menentukan siapa yang dimaksud (M. Quraish Shihab, 2002: 265).

Dalam tafsir al-Misbah, kata (الصُّور) *shur*, menurut bahasa yakni sangkakala atau terompet yang berarti alat yang digunakan untuk memanggil atau mengumpulkan rumpunan orang. Sementara ulama membahas hakikat sangkakala yang dimaksud ayat di atas (M. Quraish Shihab, 2002: 265).

Mereka berbeda pendapat apakah sangkakala itu benar-benar ada wujudnya ataukah yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat metaforis. Menurut Quraish Shihab itu sendiri, hal tersebut tidak penting untuk diketahui atau dibahas, karena tidak ada riwayat yang membahas hal demikian dengan nilai keshahihan yang kuat. Yang terpenting dan wajib dipercaya oleh setiap muslim adalah bahwa ada waktu yang telah ditentukan Allah.

Mengenai waktunya, tentu saja tidak ada yang tahu-menahu terkait datangnya dan dimana manusia akan dibangkitkan oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing. Kata (يَنْظُرُونَ) *yandhzuruun* ada juga yang memahaminya ‘melihat dengan pandangan

mata.’ Ini mengisyaratkan bahwa saat itulah manusia benar-benar hidup dan dalam kesadaran penuh (M. Quraish Shihab, 2002: 266).

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, serunai berarti sangkakala yang akan ditiup pada hari kiamat, dimana kalimat ini digunakan dalam kitab-kitab bahasa Melayu lama. Disaat malaikat Israfil meniup sangkakalanya, semua makhluk yang ada di langit dan di bumi akan mati. Bunyi dari terompet itu akan mematikan seluruh makhluk hidup, kecuali yang kehendaki oleh Allah untuk hidup. Terkait yang dikehendaki oleh Allah, diceritakan oleh Ibnu Abbas, menurutnya yang dikecualikan ialah malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Kemudian Allah mematikan malaikat Mikail dan Israfil terlebih dahulu. Selanjutnya, Allah akan mematikan malaikat Izrail dan yang terakhir yaitu malaikat Jibril (Hamka, 2004: 6318).

Selain itu, ada riwayat lain yang menerangkan bahwa yang dikecualikan oleh Allah adalah Nabi Musa. Sedangkan menurut Abu Hurairah, yang dikecualikan adalah para syuhada. Akan tetapi, Qatadhah menjelaskan terkait persoalan itu, hanya Allah yang mengetahuinya (Hamka, 2004: 6319-6320).

Tiupan antara yang pertama dan kedua, memiliki jarak. Dimana dijelaskan dalam riwayat Abu Hurairah (Maktabah Syamilah, 1422 H: Juz 9).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ

أَرْبَعُونَ» قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: «ثُمَّ يُنَزَّلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَيْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنْبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam* bersabda, “Jarak waktu antara dua tiupan sangkakala itu adalah empat puluh.” Mereka bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?” Ia menjawab, “Aku tidak dapat menyebutkan.” Mereka bertanya lagi, “Empat puluh bulan?” Ia menjawab, “Aku tidak dapat menyebutkan.” Mereka bertanya lagi, “Empat puluh tahun?” Ia menjawab, “Aku tidak dapat menyebutkan.” Kemudian *Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam* bersabda lagi: *Lalu Allah menurunkan hujan, sehingga mayat-mayat tumbuh (bangkit) seperti tumbuhnya tanaman sayuran. Tidak ada satu bagian tubuh manusia kecuali semua telah hancur selain satu tulang, yaitu tulang ekornya dan dari tulang itulah jasad manusia akan disusun kembali pada hari kiamat* (HR. Bukhari)

Dijelaskan dalam penggalan ayat ke-68, bahwasannya pada saat itu semua makhluk bangkit dari matinya. Ia akan memulai kehidupan yang baru, hal ini biasa dikenal dengan nama kehidupan akhirat kehidupan ini bernama *Qiyamah*. Mereka menunggu tentang balasan yang akan diterimanya nanti. Disaat itulah mereka akan mengingat dan teringat kembali atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidupnya di masa lalu (Hamka, 2004: 6320).

4. Keluarnya Dajjal

Keluarnya Dajjal dinyatakan dalam Q.S Al-An'am ayat 158.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ أَنْتَظِرُونَ إِنَّا مُنْتَظِرُونَ (١٥٨)

Artinya: Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)".

Ketika sebagian tanda-tanda Tuhanmu telah tiba, seandainya mereka beriman, keimanan mereka tidak berguna karena tidaklah bermanfaat bagi dirinya karena orang kafir tersebut belum beriman ketika ayat-ayat tersebut turun. Ketika ayat-ayat di atas turun, kemudian ada satu orang kafir yang beriman. Dengan kasus tersebut, maka turunlah ayat-ayat selanjutnya, dengan menyebut orang yang beriman tapi durhaka, yaitu tidak bermanfaat imannya jika ia adalah seorang yang beriman sebelum turunnya ayat-ayat tersebut, dan selama ia beriman, ia belum pernah mengusahakan sedikit pun kebaikan. Katakanlah kepada orang-orang yang durhaka ini: "Teruskan pendustaan kalian dan tunggulah satu dari tiga hal di atas ini! Sesungguhnya kamipun menunggu pula ketentuan hukum Allah tentang kalian." Ayat ini menjelaskan bahwa ketika tanda-tanda yang

membuat mereka beriman itu datang, keimanan mereka tidak ada artinya. Hal ini disebabkan karena mereka beriman atas dasar terpaksa (M. Quraish Shihab, 2002: 357-358).

Menurut ulama, kalimat “*Teruskan pendustaan kalian dan tunggulah satu dari tiga hal di atas ini!*” Menjelaskan bahwa ketika kiamat tidak akan datang sebelum terbitnya matahari dari barat, munculnya Dajjal, dan munculnya *dabbah*. Dalam al-Qur’an, memang tidak ada surat yang menyebutkan nama ‘Dajjal’ itu sendiri. Ini dikarenakan sebagai ungkapan penghinaan kepada Dajjal karena disimbolkan sebagai pembangkang yang keji.

Yang dimaksud dengan *mengusahakan kebaikan* dalam firman-Nya: *Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya antara lain adalah bertaubat*. Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa iman tidak disertai amal, tidak akan bermanfaat. Yang demikian adalah benar, ketika ia beriman semasa hidupnya, akan tetapi malas untuk melakukan kebajikan, padahal ia diberi kesempatan untuk berbuat baik, sama halnya tidak berguna. Adapun yang beriman dengan ikhlas, dan bermaksud melakukan kebajikan namun ajal menghampirinya, maka dengan harap, imannya berguna untuk dirinya.

Nabi saw. dalam sebuah hadits memberi satu gambaran yang begitu indah mengenai hal ini (Maktabah Syamilah, 162 H: Juz 5).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الصِّدِّيقِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ، فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوَاءٌ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيِّ، فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ، فَقَالَ: قِيَسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ، فَأَلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَفَاسَوْهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَفَبَضَّتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ "، قَالَ قَتَادَةُ: فَقَالَ الْحَسَنُ ذُكِرَ لَنَا، أَنَّهُ لَمَّا أَتَاهُ الْمَوْتُ نَأَى بِصَدْرِهِ

Artinya: Dahulu pada masa sebelum kalian ada seseorang yang pernah membunuh 99 jiwa. Lalu ia bertanya tentang keberadaan orang-orang yang paling alim di muka bumi. Namun ia ditunjuki pada seorang rahib. Lantas ia pun mendatangnya dan berkata, "Jika seseorang telah membunuh 99 jiwa, apakah taubatnya diterima?" Rahib pun menjawabnya, "Orang seperti itu tidak diterima taubatnya." Lalu orang tersebut membunuh rahib itu dan genaplah 100 jiwa yang telah ia renggut nyawanya. Kemudian ia kembali lagi bertanya tentang keberadaan orang yang paling alim di muka bumi. Ia pun ditunjuki kepada seorang 'alim. Lantas ia bertanya pada 'alim tersebut, "Jika seseorang telah membunuh 100 jiwa, apakah taubatnya masih diterima?" Orang alim itu pun menjawab, "Ya masih diterima. Dan siapakah yang akan menghalangi antara dirinya dengan taubat? Beranjaklah dari tempat ini dan ke tempat yang jauh di sana karena di sana terdapat sekelompok manusia yang menyembah Allah Ta'ala, maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan janganlah kamu kembali ke tempatmu (yang dulu) karena tempat tersebut adalah tempat yang amat jelek. Laki-laki ini pun pergi (menuju tempat yang ditunjukkan oleh orang alim

tersebut). Ketika sampai di tengah perjalanan, maut pun menjemputnya. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara malaikat rahmat dan malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata, "Orang ini datang dalam keadaan bertaubat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah". Namun malaikat adzab berkata, "Orang ini belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun". Lalu datanglah malaikat lain dalam bentuk manusia, mereka pun sepakat untuk menjadikan malaikat ini sebagai pemutus perselisihan mereka. Malaikat ini berkata, "Ukurlah jarak kedua tempat tersebut (jarak antara tempat jelek yang dia tinggalkan dengan tempat yang baik yang ia tuju -pen). Jika jaraknya dekat, maka ia yang berhak atas orang ini." Lalu mereka pun mengukur jarak kedua tempat tersebut dan mereka dapatkan bahwa orang ini lebih dekat dengan tempat yang ia tuju. Akhirnya, ruhnya pun dicabut oleh malaikat rahmat (HR. Bukhari dan Muslim).

Seperti itulah ia mendapat pengampunan Allah meskipun ia belum melakukan sebuah kebajikan (M. Quraish Shihab, 2002: 359).

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, pangkal Q.S Al-An'am ayat ke 158, bermaksud menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan mengingkari ayat-ayat kebesaran Allah. Sementara itu, mereka mencoba melakukan permintaan yang aneh-aneh. Seperti: memiliki keinginan untuk melihat malaikat, atau ada pula yang ingin diperlihatkan wujud dan rupa dari Allah itu sendiri. Ketika ada salah satu keinginannya dikabulkan, maka mereka akan beriman kepada-Nya, itulah yang mereka katakan. Keinginan yang pertama untuk melihat malaikat, sampai kapanpun malaikat tidak akan memperlihatkan dirinya di depan mereka. Oleh karena itulah, mereka akan tetap menjadi orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah.

Disisi lain, mereka juga menginginkan untuk menampakkan Allah itu seperti apa. Sama halnya dengan malaikat, Allah pun tidak akan

menampakkan dirinya kecuali di akhirat nanti barulah Allah dapat kita jumpai (Hamka, 2004: 2276-2277).

Bukti yang nyata dari sebuah iman adalah amal perbuatan. Jika dihadapan orang bisa saja ia menyebut dirinya beriman, akan tetapi perbuatan yang ia lakukan adalah bukti yang terkuat dari sebuah ucapan itu sendiri. Oleh karenanya, ketika ayat-ayat kebesaran Allah tiba, maka belum tentu menjamin bahwa orang-orang kafir akan beriman sebagaimana mestinya. Misalnya, masjid bisa saja penuh jama'ah ketika suatu negeri tertimpa cobaan. Namun, jika cobaan dan ujian tersebut sudah hilang tertelan bumi, maka masjid tentu saja akan kembali menjadi senyap (Hamka, 2004: 2278).

Kemudian turunlah pangkal ayat 158, yang menyatakan bahwa *ketika kamu menunggu, Kami juga menunggumu*. Maksudnya yakni, orang-orang beriman selalu siap untuk menunggu kehadiran dari malaikat maut dengan kelapangan hatinya. Hal ini dikarenakan bahwa iman mereka sudah ada sejak dahulu.

Ketika suatu ayat turun, maka orang kafir pun hanya kagum sementara saja dan mereka akan tetap kafir. Jika melihat ayat-ayat yang lainnya, baik itu tanda kiamat sughro ataupun kiamat kubro, maka orang kafir itu akan meyakininya. Akan tetapi, ketika tanda-tanda tersebut sudah tiada, maka mereka akan teguh dan kembali kepada kekafirannya karena mereka tidak mau bertaubat. Berbeda dengan orang yang beriman, mereka melakukan taubat kepada Allah (Hamka, 2004: 2278).

5. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Munculnya Ya'juj dan Ma'juj dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya ayat 95-96.

وَحَرَّمْ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (٩٥) حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ
وَمَاْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ (٩٦)

Artinya: Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami), hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

Manusia akan memperoleh pembalasan yang utuh ketika di akhirat nanti. Meskipun mereka mendapatkan sanksi-sanksi selama di dunia ini, mereka juga akan mendapatkan balasan di akhirat kelak. Untuk itu, jangan berharap dan mengira bahwa mereka yang telah mendapatkan hukuman selama di dunia akibat membangkang syari'at-Nya, akan mendapatkan kebebasan dan ketenangan dari balasan di akhirat nanti.

Tentu saja tidak seperti yang demikian, Allah tidak akan membebaskan mereka dari hukuman di akhirat kelak, karena Dia mengetahui bahwa mana hamba-Nya yang selalu membangkang sampai hari kiamat datang dan mana yang beriman ketika kiamat datang. Ketika itu, disaat mereka durhaka hingga hari kiamat, maka tembuslah Ya'juj dan Ma'juj dari dinding besar. Dan mereka akan turun dari segala tempat yang tinggi dengan kecepatan yang benar-benar cepat. Nantinya, mereka akan melakukan kekacauan dan kejahatan di dunia. Ketika melihat kejadian itulah, orang-orang kafir baru mengatakan bahwa dirinya akan beriman,

karena kiamat akan segera tiba dihadapan mereka (M. Quraish Shihab, 2002: 507-508).

Seorang ulama syi'ah, Thabathaba'i, mengemukakan pendapatnya terkait kebinasaan yang dimaksud pada ayat tersebut artinya yaitu mereka dibinasakan sebab dosa yang telah ia perbuat, oleh karena itu, mereka tidak akan memiliki harapan untuk menuju kebahagiaan dan jalan yang lurus. Kemudian, *mufassir* ini memahami ayat tersebut dengan: orang yang menempati tempat tinggal di suatu negeri itu, mereka akan dimusnahkan karena mereka melakukan perbuatan yang tercela. Dan tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk melakukan amal shaleh karena pintu taubat sudah tidak lagi dibuka bagi mereka (M. Quraish Shihab, 2002: 509).

Q.S Al-Anbiya ayat 95 menyampaikan pesan yang sifatnya berlaku untuk kelompok, akan tetapi ditujukan atas individu masing-masing. Ayat tersebut, tidak mengatakan bahwa orang seperti apa dan siapanya yang akan dimusnahkan oleh Allah, akan tetapi ia menerangkan bahwa maksudnya yang akan musnah adalah atas nama penghuni suatu daerah tertentu. Ilustrasi tersebut, menyimbolkan bahwa kekacauan dari perbuatan seseorang akan meluas dan menular ke orang-orang setempat. Oleh sebab itu, mereka akan dimusnahkan oleh Allah karena semua penghuni negeri tersebut melakukan kemaksiatan. Karena jika ada satu orang yang melakukan kemaksiatan, maka lama-kelamaan akan meluas dan membawa masyarakat untuk ikut dalam kemaksiatan itu.

Dengan melihat kasus tersebut, maka dihimbau untuk semua masyarakat supaya bisa mengasingkan orang-orang yang telah berbuat kerusakan. Pada nantinya, jika ia tidak diasingkan, maka ia akan semakin semena-mena dalam tindakannya. Cara pengasingannya yakni, dengan cara mengajak kebajikan dan mencegah kepada yang munkar (M. Quraish Shihab, 2002: 509). Sehingga orang yang telah diasingkan akan mendapatkan pelajaran dan warga-warga yang tidak diasingkan akan terbebaskan dari akhlak yang *mazmumah*.

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, Ibnu Abbas menerangkan bahwa datangnya Ya'juj Ma'juj berasal dari tembok yang besar yang dibukakan di kemudian hari. Pada hari itu tidak ada yang bisa untuk menghalanginya disaat mereka keluar secara berbondong-bondong, tidak ada yang bisa menahannya. Diibaratkan seperti bendungan yang mengalami kebocoran dan menjadi jebol.

Sedangkan Sayyid Quthub menerangkan bahwa, Ya'juj dan Ma'juj sudah pernah bangkit dari persembunyiannya. Dimana pada waktu itu terjadi serangan antara tentara Tartar dan bangsa Mongol kepada Islam, tepatnya pada abad ke tujuh (656 H/ 1258 M). Sedangkan di masa kini, beliau menyatakan bahwa ini adalah terusan dari munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian turun pangkal Q.S Al-Anbiya ayat 97 *kemudian semakin dekat janji yang benar*. Maksudnya ialah *al-Wa'dul Haq* yang berarti hari kiamat, dimana pada waktu Ya'juj dan Ma'juj akan datang di segala penjuru yang menandakan bahwa kiamat telah dekat. Berapa

dekatnya ? tentu saja hanya Allah yang mengetahui. Jika jaraknya dibandingkan dengan datangnya tentara Mongol dan Tartar disaat memusnahkan dunia Islam (abad ke-7), maka apakah dapat dikira bahwa 10 abad lagi akan datang kiamat ? Oleh sebab itu, tidak lain kita harus mempercayai bahwa kiamat pasti akan datang, hanya saja kita tidak tahumenahu tentang waktu terjadinya (Hamka, 2004: 4641).

6. Keluarnya Dabbah

Keluarnya *dabbah* dijelaskan dalam Q.S An-Naml ayat 82.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (٨٢)

Artinya: Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

Dabbah atau (دَابَّةٌ) menurut etimologi memiliki arti seluruh hewan yang mempunyai nyawa, akal, atau tak mempunyai akal, baik itu *muanats* atau *mudzakar*. *Dabbah* diambil dari kata *dabba* (دَبَّ), artinya adalah jalan dengan pelan atau perlahan. Akan tetapi, *dabbah* sering digunakan untuk merujuk kepada hewan yang memiliki empat kaki. Ada beberapa riwayat yang menerangkan terkait pengertian atau arti dari *dabbah* itu sendiri. Mulai dari wujudnya, beratnya, sampai kepada kaki atau alat untuk berjalan, serta dari manakah ia akan keluar dari bumi. Akan tetapi, semua riwayat tersebut tidak bernilai *shahih* karena keberadaanya tidak dapat di pastikan. Menurut keterangan diatas, *dabbah* secara etimologi bisa juga

berarti 'tergolongkan manusia'. Sehingga Tim Penyusun Tafsir Al-Muntakhab memiliki 2 kesimpulan terkait hal tersebut. (M. Quraish Shihab, 2002: 278).

Yang ke-1, jika hukuman untuk kaum kafir telah tiba, maka mereka akan dihampiri oleh rombongan orang-orang yang beriman. Kemudian orang beriman tersebut melakukan perjalanannya ke suatu bukit atau daratan hingga menggoyahkan kaum kafir beserta bangunan yang telah di bangunnya. Yang ke-2, *dabbah* diartikan sebagai manusia yang durhaka. Dikatakan demikian karena sifat bodohnya disamakan seperti hewan yang memiliki empat kaki. Maksudnya yaitu, ketika kiamat datang, dunia ini akan fana karena dipenuhi dengan kerusakan dan kerusuhan yang benar-benar dapat menghancurkan bumi. Itulah azab bagi mereka yang telah mengingkari adanya hari kiamat. Kejadian ini, diartikan dengan kata *qaul*. Karena bukan sekedar perkataan akan tetapi, hal demikian akan terjadi dengan nyata.

Oleh sebab itu, umat islam wajib meyakini akan adanya peristiwa tersebut, dimana nantinya *dabbah* akan dikeluarkan dari muka bumi ketika kiamat datang. Diterangkan bahwa *dabbah* akan 'bicara' kepada manusia, dengan metode dan bahasa yang seperti apa tentu saja kita tidak tahu akan hal itu. Misalnya ia adalah binatang, mungkin saja ia akan berbicara dengan menggunakan bahasa layaknya burung dan semut Nabi Sulaiman As. yang dapat dipahami olehnya. Atau barangkali, ia bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa manusia ucapkan. Itu pun kalau *dabbah*

diartikan sebagai ‘manusia’. (M. Quraish Shihab, 2002: 278-279). Dari banyak pendapat diatas, tentu saja tidak memiliki kepastian.

Penggalan ayat yang artinya “*Kami akan mengeluarkan untuk mereka dabbah dari muka bumi*”. Ulama syi’ah, Thabathaba’i, menerangkan bahwa kalimat tersebut memiliki arti menghidupkannya kembali sehabis kematiannya. Menurutnya, jika *dabbah* diartikan sebagai ‘manusia’, maka ia akan berbicara layaknya manusia juga. Akan tetapi, jika ia diartikan sebagai ‘hewan’, maka ia akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang tidak masuk akal atau diluar dugaan akal. Ditegaskan kembali oleh ulama syi’ah ini, bahwa penggalan ayat tersebut berarti: suatu saat, manusia akan mengalami masa dimana mereka tidak akan mempercayai ayat-ayat al-Qur’an yang telah ada di dunia ini. Dan pada saat itu, mereka tidak bersedia lagi untuk tetap beriman melalui pelajaran atau pemikiran (M. Quraish Shihab, 2002: 279).

Sayyid Quthub menerangkan jika *dabbah* keluar, maka akan berakhirnya kesempatan untuk bertaubat dan keputusan Allah akan segera datang, sehingga pintu pertaubatan akan ditutup dan Allah tidak akan menerima taubatnya. Kejadian itu, akan di pastikan dengan munculnya *dabbah* yang bisa bercakap-cakap kepada manusia.

Telah diketahui bahwa hewan tidak dapat berbicara layaknya manusia. Namun, pada saat itu manusia akan paham benar dengan apa yang ia bicarakan kepadanya. Dan mereka mengetahui bahwa hal itu menandakan kiamat akan segera tiba di hadapan mereka. Sementara itu,

sebelum kejadian tersebut datang, mereka tidak mengimani ayat-ayat kebesaran Allah dan menyalahkan bahwa tidak akan ada yang namanya hari pembalasan (*Yaumuddin*) (M. Quraish Shihab, 2002: 279-280).

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Q.S An-Naml ayat 82 menerangkan bahwa ketika datangnya kiamat, maka akan ada manusia yang lalai dari agamanya. Diwaktu itulah maka akan muncul dari dalam bumi sejenis hewan. Dalam ayat tersebut, dikatakan sebagai *dabbatan*, yang berarti binatang. Kalimat ini memiliki arti yang mulanya berarti melata atau merangkak.

Ar-Razi menegaskan bahwa arti dari *dabbah* atau hewan memiliki banyak makna. Makna yang pertama yaitu, mengatakan bahwa hewan memiliki ukuran besar yang seberapa.

Makna yang kedua, tentang bentuk. Menurutnya, ia memiliki kaki 4, bulunya panjang, bulunya bulu burung dan memiliki 2 sayap. Menurut Ibnu Juraij, bentuknya adalah memiliki kepala banteng, matanya sama dengan mata babi, telinganya sama dengan gajah, tanduknya sama dengan tanduk rusa, dadanya sama dengan singa, memiliki warna harimau, memiliki kuku sapi betina, memiliki ekor domba, memiliki telapak unta. Yang ketiga, terkait caranya keluar dari dalam bumi itu seperti apa, menurut Ali bin Abi Thalib, manusia akan melihat hewan tersebut secara bertahap-tahap selama 3 hari. Akan tetapi, diwaktu 3 hari tersebut, barulah 1/3 hewan yang keluar.

Yang kelima, terkait dengan berapa kali hewan tersebut akan keluar dari bumi. Dikatakan bahwa ia akan keluar sebanyak 3 kali. Awalnya, ia akan muncul dari Yaman, kemudian ia bersembunyi, sehingga ia akan muncul sekali lagi di perkampungan orang-orang Badui, dimana mereka akan bersembunyi lumayan lama. Yang pada akhirnya, para insan bumi akan berkumpul di masjidil Haram dan kemudian ia muncul lagi diantara Rukun Yamani yang berada di depan gedung Bani Makhzum, samping kanan. Ada orang yang lari dan ada yang berdiri saja melihatnya (Hamka, 2004: 5275-5276).

Ketika ia berjumpa dengan orang yang beriman, maka wajahnya akan dicap warna putih olehnya sehingga membuat seluruh wajahnya akan menjadi putih secara keseluruhan. Akan tetapi, ketika ia berjumpa dengan orang kafir, maka wajahnya akan dicap hitam dengan menggunakan cincinnya Nabi Sulaiman, sehingga membuat seluruh wajahnya menjadi hitam. Kemudian, hewan itu juga akan berbicara kepada orang beriman bahwa dirinya akan masuk surga, sedangkan kepada orang kafir ia akan mengatakan bahwa dirinya akan menderita di dalam neraka (Hamka, 2004: 5276). Q.S An-Nur ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٤٥)

Artinya: Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang

sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Yang berjalan di atas perutnya ialah seumpama ular, penyu dan berbagai ulat. Yang berjalan di atas dua kaki ialah manusia. Yang berjalan di atas empat kaki ialah berbagai binatang yang kita ketahui, sebagai kucing, anjing, singa, gajah dan sebagainya. Disebut pula dalam Q.S Saba' ayat 14 tentang kematian Nabi Sulaiman.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا

خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِئُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ (١٤)

Artinya: Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.

Itulah sebabnya, ayat diatas menuliskan *dabbah* dengan isim *nakiroh* yang berarti sembarangan hewan, sehingga tidak menyebutkan hewan tertentu. Bisa saja ia adalah hewan yang memiliki 4 kaki, 2 kaki yakni manusia, oleh karena itu Al-Qurthubi menjelaskan hal demikian di dalam tafsirnya, jadi ia berpendapat bahwa bisa jadi ia adalah manusia, atau mungkin saja ia adalah hewan yang memiliki alat gerak dengan bantuan perutnya. Adapun pendapat yang rasional yang dikemukakan oleh Al-Qasimi dalam tafsirnya (Mahasin at-Takwil), menyatakan bahwa ayat diatas memiliki 2 makna. Yang pertama, beliau menyebutnya duniawi. Yang berarti kemenangan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.

ketika melawan orang-orang kafir, dimana waktu itu, mereka selalu menolak kebesaran dari ayat-ayat Allah (Hamka, 2004: 5277).

Berdasarkan ayat sebelumnya, tentu akan datang tentang ajaran yang benar yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. pada saat itu, pengikut Nabi akan bertambah banyak hingga bisa mengalahkan orang-orang yang membangkang dan memusuhinya. Lembah dan gurun dipenuhi oleh pasukan orang Islam, siapa saja yang menentang selama ini, maka tiang dan bangunannya akan berguncang hingga mengalami kehancuran, selain itu juga ada angin kencang yang mengoyak-koyak bendera yang dikibarkannya (Hamka, 2004: 5277).

Pasukan Besar dan Agung itu akan berbicara kepada mereka, bahwa siapa saja yang membangkang selama ini, maka hukuman dari Allah pasti akan datang, mereka akan merasakan siksa dan azab yang pedih. Mereka itu adalah jalan yang tersesat dan hamba lain tersesat karena mereka. Karena hal demikian, bumi menjadi rusak akibat perbutannya. Iman adalah jalan satu-satunya untuk perbaikan akhlak diri dan orang-orang lain yang ada disekitar, dengan itu mereka akan memimpin kepada kesenangan dan kemenangan (Hamka, 2004: 5278).

Tuhan juga telah membuat keputusan sejak dari lama untuk hamba-Nya yang diutus untuk mengalami kemenangan. Sekarang barulah Allah menepati janji-Nya, bahwasannya kemuliaan dan kemenangan akan terlimpah kepada tentara-tentara tersebut. Al-Qasimi mengemukakan pendapatnya bahwa kelanjutannya, yakni muncul sejenis hewan yang

sampai detik ini pun tidak diketahui jenis dan bentuknya. Hal ini dikarenakan bahwasannya ia akan muncul ketika hari kiamat tiba. Sebagian mufassir mengatakan bahwa, hewan tersebut akan muncul. Dan hewan itu berbeda dari hewan-hewan yang lainnya yang berada di bumi. Hewan tersebut akan berbicara, dan ia akan murka terhadap manusia yang tidak menuruti ajaran Allah.

Disaat itulah ruas-ruas dan tubuh kita juga akan berbicara, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Jadi, makna dari *dabbatan* itu sendiri memiliki arti semacam hewan. Misalnya, jika seorang mengatakan "Kebun si A habis bersih termakan belalang", atinya yakni bukanlah satu ekor belalang, tetapi banyak sekumpulan belalang (Hamka, 2004: 5278).

D. Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Mengenai Tanda-Tanda Kiamat Kubro

Hasil penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka, memiliki persamaan dan perbedaan terkait penafsiran tanda-tanda kiamat kubro. Keduanya sama-sama orang Indonesia sehingga memungkinkan memiliki pandangan sama. Terjadinya persamaan dalam penafsiran, disebabkan oleh penggunaan metode dan corak yang sama dalam menafsirkan suatu ayat. Sedangkan perbedaan penafsirannya, disebabkan oleh perbedaan aliran dan mazhab. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat lebih condong kepada ulama syi'ah yang bernama Thabathaba'i, sedangkan Buya Hamka lebih condong kepada ulama salaf yang bernama Muhammad Abduh dan Syaikh

Muhammad Syaltout. Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis akan memaparkan terkait persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua *mufassir* tersebut, diantaranya:

1. Persamaan

a. Dari Segi Metode dan Corak Penafsiran

Quraish Shihab dan Buya Hamka adalah sama-sama mufassir Indonesia. Meskipun demikian, mereka memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun kedua mufassir ini memiliki persamaan metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, tetapi tetap saja ada perbedaan dalam menafsirkan ayatnya.

Adapun metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam meluncurkan karya tafsirnya yang berupa tafsir al-Mishbah, yakni beliau menggunakan metode tafsir tahlili, yang berarti metode tafsir yang berusaha menerangkan ayat al-Qur'an yang dikandungnya dari berbagai aspek, dimana ia menyesuaikan argumennya, kedominannya, dan kemauan *mufassir* dalam menyajikan secara urut dengan menyesuaikan ayat dalam al-Qur'an itu sendiri. Ketika menyajikannya, biasanya berupa definisi secara general terkait perkata dalam ayat itu, keterkaitan ayat sesudahnya dan sebelumnya, sebab turunnya ayat (jika ada), arti ayat secara global, tentang hukum yang dapat disimpulkan, menyajikan berbagai pandangan-pandangan dari ulama.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab memiliki dua corak utama yaitu kebudayaan-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa

(*lughowi*). Dalam tafsir al-Mishbah, pembahasan setiap surat selalu dimulai dengan penentuan tujuan surat/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari *corak al-adabi al-ijtima'i*.

Al-adabi al-ijtima'i merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan mencenderungkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab yang memberi petunjuk dalam menata aspek-aspek sosial di masyarakat. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut.

Selain itu, Buya Hamka juga menyusun penafsirannya dengan metode tahlili. Ia memulai surat dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Kemudian ia melakukan penjelasan dengan menggunakan metode *muqaran*, yakni penafsiran suatu ayat yang permasalahannya akan dibandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, yang kemudian akan ditonjolkan perbedaannya dari aspek tertentu terkait obyek yang akan diperbandingkan dengan memasukkan penafsirannya ulama *mufassir* lain. Jika dilihat dari gaya penafsirannya, Buya memakai metode *tafshili*, dimana metode ini yang dalam melakukan penafsiran yaitu menggunakan al-Qur'an menurut runtutan ayat dengan terperinci secara per-ayatnya. Penjelasannya yang rinci dan *zhahir*, ia menggunakan bahasa yang mudah dikemas sendiri oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Corak tafsir yang digunakan oleh Buya yaitu lebih dominan dengan corak *lawn adabi wa ijtima'i*. Hal ini bisa dilihat dari Hamka itu sendiri,

dimana ia adalah seorang sastrawan yang berusaha menafsirkan suatu ayat dengan tulisan yang mudah dicerna oleh semua golongan bukan hanya hanya golongan ulama saja. Selain itu, beliau menggunakan keterangan yang menceritakan kejadian sosial yang sedang terjadi (kepemerintahan orde lama) serta keadaan politiknya disaat itu.

Keduanya memiliki metode dan corak yang sama, yakni metode tahlili dengan corak *adabi wa ijtima'i*. Selain itu, keduanya juga melakukan penafsiran dengan cara *bil ra'yi* (menafsirkan dengan mengedapankan akal). Persamaan ini disebabkan karena keduanya merupakan *mufassir* yang berasal dari negeri yang sama yaitu Indonesia. Mereka juga memiliki tujuan tersendiri dalam meluncurkan karya tafsirnya yakni diharapkan bahwa dengan melakukan penafsiran dengan metode tersebut, penafsirannya mudah dipahami oleh semua kalangan, baik itu orang awam maupun kalangan ulama. Karena masing-masing dari mereka juga memiliki kebahasaan yang sama ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yakni menggunakan bahasa Indonesia.

Quraish Shihab juga menggunakan metode *bil ra'yi* berdasarkan akal pikirannya sendiri. Begitu juga dengan Buya Hamka, ia juga menggunakan metode *bil ra'yi* ketika menafsirkan ayat al-Qur'an. Dan uniknya, Buya Hamka terkadang menyisipkan *quotes/* syair ke dalam isi penafsirannya, tidak heran karena beliau adalah salah satu sastrawan Indonesia yang banyak di kenal oleh banyak kalangan.

Selain itu, Hamka juga mengakui bahwa dirinya terpengaruh dengan tafsir modern, seperti Tafsir al-Maraghi dan juga tafsir *fi zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub. Metode dari kedua *mufassir* sama dikarenakan, Quraish Shihab pernah menimba ilmu di Mesir sehingga menguasai bahasa Arab dengan baik, sedangkan Buya Hamka juga menguasai bahasa Arab dengan baik pula meskipun beliau tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara resmi. Hal ini berkaitan dengan metode dari kedua *mufassir*, dimana metode tahlili merupakan metode yang berusaha menafsirkan serta menganalisis suatu lafadz dalam suatu ayat tertentu.

b. Dari Segi Isi Penafsiran

Dari segi isi penafsiran, penulis mengemukakan persamaan dalam menafsirkan ayat tentang tanda-tanda kiamat kubro dari kedua *mufassir* yang sama-sama orang Indonesia. Telah kita ketahui ada beberapa tanda-tanda kiamat yang telah muncul. Adapun persamaannya, yakni:

Pertama, yakni terkait tentang munculnya *dukhan*, dalam tafsir al-Mishbah, *dukhan* disini berarti asap bagaikan kabut, yakni debu yang beterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan atau kemarau panjang. Ada juga yang mengatakan bahwa munculnya *dukhan* adalah do'a dari Nabi Muhammad untuk kaum musyrikin agar terjadi kemarau panjang hingga kekeringan, karena mereka selalu membangkang terhadap ajaran yang dibawanya.

Dalam tafsir al-Azhar, munculnya dukhan/ asap adalah bentuk azab dari Allah yang ditimpakan kepada orang-orang kafir, yang berupa kelaparan, karena rusaknya hasil pertanian sebab kemarau dan banyak ternak yang mati. Buya Hamka menggambarkan dukhan itu layaknya kejadian masa lalu ketika ada atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki. Ketika itu asap dari senjata memenuhi langit serta terdengar teriakan maut kepada umat manusia.

Dalam memaknai kata '*dukhan*', kedua *mufassir* ini sama-sama mengartikannya sebagai kabut/ asap akibat kekeringan sebagai bentuk azab untuk ditimpakan kepada orang-orang kafir yang selalu membangkang ajaran Nabi. Penulis juga beranggapan yang sama dengan kedua *mufassir* ini, karena suatu ketika akan ada kabut yang menutupi aktifitas sehari-hari dalam waktu 40 hari lamanya. Itu bertanda bahwa kiamat sudah sangat dekat berada di depan mata. Oleh sebab itu, sebelum tanda-tanda kiamat kubro bermunculan, maka sebagai orang islam harus berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan selalu bermohon ampun kepada Allah selagi pintu taubat masih terbuka lebar.

Kedua, ditiupnya sangkakala. Menurut Qurash Shihab, meniupan pertama mengakibatkan ketakutan dan kematian serta kehancuran alam semesta. Sedangkan meniupan sangkakala yang kedua adalah kebangkitan, yakni semua yang pernah mati akan dihidupkan kembali. Dengan kata lain bisa juga dikatakan sebagai perpindahan manusia dari alam kubur/ barzakh ke alam perhitungan, surga dan neraka. Di dalam tafsir al-Azhar, bunyi

sangkakala yang pertama adalah menyebabkan segala yang hidup akan menjadi mati. Kemudian pada sangkakala kedua, yakni dihidupkan kembali segala yang mati atau dibangkitkan kembali.

Dari penjelasan diatas, sudah bisa terbaca bahwasannya kedua *mufassir* ini tidak memiliki perbedaan dalam menafsirkan Q.S Az-Zumar ayat 68. Kedua mufassir menjelaskan tentang peniupan sangkakala oleh malaikat Israfil. Suatu ketika akan ada tanda kiamat besar yakni ditiupnya terompet sebanyak 2 kali. Pada peniupan pertama, semua makhluk yang ada di bumi akan mati, dan peniupan kedua akan dibangkitkan kembali atau hidup seperti semula untuk mendapatkan keadilan dari Allah SWT.

Ketiga, munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Dalam tafsir Al-Mishbah, dikatakan bahwa mereka akan muncul dan turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi untuk melakukan kekacauan dan kejahatan. Pada waktu itu, orang-orang kafir mulai berhenti durhaka karena melihat kejadian yang demikian itu, akan tetapi semuanya sudah terlambat. Pintu taubat sudah tidak terbuka lagi bagi mereka. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, tempat ketinggian atau dinding besar pembendung kedatangan Ya'juj dan Ma'juj akan terbuka dan tidak akan ada lagi yang bisa membendungnya. Maka jika hal ini terjadi, akan berbondong-bondonglah Ya'juj dan Ma'juj itu, tidak dapat lagi ditahan masuknya, menggelora bagai anai-anai, atau bagai bendungan (dam) yang bocor karena jumlah yang banyak bagaikan banjir bandang yang tiba-tiba melanda.

Dari penjelasan diatas, penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam menafsirkan munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Keduanya setuju bahwa ketika kiamat datang, nantinya akan muncul Ya'juj dan Ma'juj dari tempat yang tinggi.

Keempat, munculnya *dabbah*. Dalam tafsir Al-Mishbah, pengertian *dabbah* diartikan hewan yang mempunyai akal. Dikatakan demikian karena *dabbah* adalah semacam binatang berkaki empat yang bisa berbicara kepada manusia. Ketika itu, *dabbah* akan muncul di hari kiamat. Sementara itu, kejadian ini belum pernah dialami oleh manusia yang ada di bumi. Oleh karena kita harus mempersiapkan diri sejak saat ini, supaya beriman dan beramal sholeh selama di dunia.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, menerangkan bahwa apabila kiamat telah datang, maka akan ada utusan Allah di kala manusia lalai dari agamanya, akan muncul dari dalam bumi semacam binatang. Dalam ayat ini disebutkan *dabbatan*, yang berarti binatang. Tetapi kalimat *dabbatan* asal artinya ialah melata, atau merangkak. Dan binatang yang merangkak, sudah pasti memiliki empat kaki. Menurut Ar-Razi, penafsiran tentang *dabbah* atau binatang yang tersebut dalam ayat ini memiliki banyak arti. Kedua *mufassir* ini sama-sama mengartikan bahwa *dabbah* adalah semacam binatang berkaki empat yang akan keluar dari bumi. Dimana ketika binatang tersebut telah muncul dari bumi, maka ampunan dan amal sholeh sudah tidak bisa diterima lagi dan sudah selesai kehidupan di dunia.

2. Perbedaan

a. Dari Segi Isi Penafsiran

Dari segi isi penafsiran, penulis juga mengemukakan perbedaan dari kedua *mufassir* yang sama-sama orang Indonesia. Telah kita ketahui ada beberapa tanda-tanda kiamat yang telah muncul. Hanya saja, ada beberapa tanda-tanda yang belum muncul karena itu akan terjadi ketika kiamat tiba. Hal demikian dinamakan sebagai tanda-tanda kiamat kubro (kiamat besar). Sudah dijelaskan diatas terkait dengan tanda-tanda kiamat kubro dalam tafsir al-Misbah dan juga tafsir al-Azhar, yang meliputi turunnya Nabi Isa As., munculnya *dukhan*, ditiupnya sangkakala, munculnya Dajjal, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta munculnya *dabbah*.

Pertama, terkait turunnya Nabi Isa As., dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwasannya Nabi Isa As. akan turun ke bumi dengan membawa ajaran murni yang sesuai dengan syari'at Allah. Ketika Nabi Isa datang, Dajjal dan pengikutnya akan merasa ketakutan. Karena mereka sudah mengetahui bahwa ini adalah waktu berakhirnya dajjal di muka bumi ini. Nabi Isa akan membawa kebenaran dan akan mengalami kejayaan yang benar-benar gemilang pada saat itu.

Berbeda dengan tafsir Al-Azhar, disana banyak ulama yang menolak argumen yang menyatakan bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi. Walaupun ada hadis yang menjelaskan tentang turunnya Nabi Isa ke bumi, mereka beranggapan bahwa hadis tersebut adalah hadis yang mengada-ada, dimana hadis tersebut tidak harus diyakini dan tidak berguna

maknanya. Meskipun dikatakan akan turun ke bumi, yang turun bukanlah raga Nabi Isa itu sendiri, akan tetapi ajarannya yang turun kembali ke bumi. Di tegakkannya hukum-hukum islam sebagaimana ajaran yang telah dibawa oleh orang-orang terdahulu. Dalam tafsir Al-Azhar, Syaikh Syaltout menyebutkan salah satu fatwanya terkait hal ini. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menjelaskan tentang diangkatnya Nabi Isa ke langit bersama tubuhnya serta tidak pula ada yang menjelaskan tentang turunnya Nabi Isa ke bumi di akhir zaman.

Terkait dengan turunnya Nabi Isa As. ke bumi, memang tidak ada yang mengetahui melainkan Allah itu sendiri. Sedangkan penulis mengemukakan pendapatnya bahwa penjelasan dalam tafsir al-Mishbah itu tepat, karena sudah dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 55. Dalam hal ini, penulis mengemukakan pendapatnya berdasarkan pandangan tekstual yang tercantum dalam Q.S Ali-Imran ayat 55. Dan Nabi Isa akan dihidupkan kembali oleh Allah untuk melaksanakan tugasnya kembali ketika kiamat datang. Dikatakan demikian, karena makna dari ayat tersebut sudah jelas dan tidak perlu lagi untuk di perdebatkan. Jika Nabi Isa tidak turun ke bumi, lantas untuk apa Allah menghidupkan kembali Nabi Isa ? jika hanya sekedar menurunkan ajaran islam yang murni, tentu saja Allah bisa melakukannya sendiri tanpa adanya perantara.

Ketika tafsir al-Azhar menerangkan bahwa “yang turun adalah ajarannya (Nabi Isa As.) bukan raganya”. Dari kalimat ini, tentu saja ketika ajarannya turun, maka orang yang membawa ajaran tersebut harus di

perlihatkan dan turun juga. Seolah dunia ini baru saja memasuki dunia terangnya, sehingga menginginkan kehadiran seseorang supaya mereka yang sedang kesulitan akan mendapatkan kemudahan atau penerangan untuk menguatkan argumen bahwasannya Nabi Isa As. akan turun ke bumi menyelamatkan umatnya. Selain itu beliau juga tidak membawa tangan kosong, yakni dengan membawa ajaran yang murni untuk menolong umatnya yang selalu taat dan beriman.

Kedua, keluarnya dajjal. Kata ‘*Dajjal*’ memang tidak terdapat di dalam al-Qur’an. Dikatakan demikian karena ini adalah bentuk penghinaan Allah kepada dajjal. Karena Allah sangat murka dengannya, ia adalah kaum pembangkang seperti orang-orang fasik yang *dzhalim*. Dalam Q.S Al-An’am ayat 158, disana menjelaskan tentang munculnya dajjal meskipun tidak menyebut nama ‘dajjal’ secara langsung. Dalam tafsir al-Mishbah, makna dari *قُلْ أَنْتَظِرُونَ إِنَّا مُنْتَظِرُونَ* dalam penggalan Q.S Al-An’am ayat 158, berarti “*Teruskan pendustaan kalian dan tunggulah satu dari tiga hal di atas ini!* (ujung ayat 158). Menjelaskan bahwa, kiamat tidak akan datang sebelum munculnya ketiga hal tersebut. Ketiga hal yang dimaksud yakni terbitnya matahari dari barat, munculnya Dajjal, dan keluarnya *dabbah*. Jadi, pada saat itu dan ketika tiga tanda tersebut sudah muncul, maka taubat tidak ada lagi bagi manusia. Semua amal perbuatan sudah tidak berlaku lagi karena sudah berakhirnya kehidupan di dunia.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, makna dari *قُلْ أَنْتَظِرُونَ إِنَّا مُنْتَظِرُونَ* dalam penggalan Q.S Al-An’am ayat 158, menjelaskan bahwa

mereka sama-sama menunggu. “*Marilah kita sama-sama menunggu. Kamu menunggu, kamipun menunggu*”. Maksudnya yakni, orang yang beriman selalu bersedia menunggu kedatangan malaikat Izrail itu dengan hati terbuka, sebab iman orang yang beriman telah ada sejak dahulu. Dalam hal ini, orang yang memiliki iman terlebih dahulu lebih bersedia menunggu kedatangan malaikat maut. Sedangkan mereka yang belum memiliki iman, mereka akan merasa khawatir dan ketakutan. Orang yang beriman sangat yakin bahwa Allah selalu ada di dekatnya, yaitu sedekat urat lehernya sendiri.

Kedua *mufassir* ini, memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan *قُلْ أَنْتَظِرُونَ إِنْ أَنْتَظِرُونَ* dalam penggalan Q.S Al-An’am ayat 158. Dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa nanti ketika kiamat hampir datang di depan mata manusia, maka ada tiga tanda yang menjadi petunjuk bahwasannya kiamat sudah sangat dekat. Tanda yang dimaksud yakni terbitnya matahari dari sebelah barat, keluarnya Dajjal, dan munculnya *dabbah*. Ketika tanda itu sudah terlihat nampak, maka pintu ampunan dan amal perbuatan sudah tidak lagi diterima oleh Allah SWT. Berbeda dengan tafsir al-Azhar dalam memaknai *قُلْ أَنْتَظِرُونَ إِنْ أَنْتَظِرُونَ* penggalan dari Q.S Al-An’am ayat 158. Disana dijelaskan bahwa bahwasannya orang-orang yang beriman akan selalu bersedia menunggu dan bersedia dihampiri oleh malaikat maut. Ketika itu, orang yang beriman tidak akan merasakan ketakutan ketika ajalnya sudah di depan mata. Karena mereka sudah siap

matang dan selalu mempersiapkan dirinya untuk selalu taat kepada Allah sebelum ajal menjemputnya.

b. Perbedaan Aliran/ Paham

Dari segi pengaruh penafsiran, mereka memiliki aliran yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, tidak heran jika kedua *mufassir* yang sama-sama orang Indonesia memiliki penafsiran yang berbeda meski ada beberapa yang sama.

Dari segi isi penafsirannya, tafsir al-Mishbah lebih terpengaruh oleh aliran sunni dan syi'ah. Akan tetapi, penulis mengemukakan bahwa Quraish Shihab banyak mengutip dari pendapat ulama syi'ah yakni Thabathaba'i, yang merupakan ulama pengarang tafsir al-Mizan. Sedangkan tafsir Al-Azhar lebih condong kepada aliran salaf. Beliau juga menyantumkan beberapa pandangan penafsirannya dengan ulama lain, seperti Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Syalthout dan Sayyid Quthub.

Sehingga keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari setiap aliran, tentunya memiliki banyak tokoh ulama terdahulu yang berbeda-beda, jadi mereka mengambil pendapat dari ulama tersebut untuk dijadikan sumber yang kemudian mereka mencantumkan kedalam penafsirannya dari berbagai pendapat ulama yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kiamat beserta tanda-tandanya dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebelum kiamat datang, kita juga bisa mengetahui tanda-tanda besar hari kiamat. Adapun tanda-tanda kiamat kubro menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka yakni, turunnya Nabi Isa As., munculnya dukhan, munculnya hewan melata, keluarnya Ya'juj Ma'juj, ditiupnya sangkakala, dan munculnya Dajjal.

Dari kedua *mufassir* ini, memiliki perbedaan terhadap penafsiran ayat Q.S Ali-Imran ayat 55 tentang turunnya Nabi Isa AS. Di dalam tafsir al-Mishbah dikatakan bahwasannya Nabi Isa akan turun ke bumi untuk menyelamatkan umatnya dari Dajjal, sedangkan dalam tafsir al-Azhar, menyatakan bahwa saat itu, Nabi Isa tidaklah turun ke bumi, hanya saja turun ajarannya bukan raganya yang hidup kembali di bumi untuk melawan Dajjal. Terkait Q.S Al-An'am ayat 158, keduanya juga memiliki perbedaan yakni dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwasannya akan ada tiga hal yang muncul ketika kiamat akan datang (matahari terbit dari timur, munculnya *dabbah*, munculnya Dajjal). Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwasannya pada saat itu orang-orang beriman bersedia menunggu malaikat maut ketika menjemput ajalnya. Itu adalah makna dari kata "*kita sama-sama menunggu*" (arti penggalan Q.S Al-An'am ayat 158). Selain itu, keduanya

memiliki penafsiran yang sama dalam menghubungkannya dengan tanda-tanda kiamat yang lainnya, seperti peniupan sangkakala, munculnya *dabbah*, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya *dukhan* selama 40 hari.

Keduanya memiliki persamaan dalam menafsirkan karena dilatarbelakangi oleh penggunaan metode yang sama, yakni metode tahlili dengan corak *adabi wa al ijtima'i*. Sedangkan perbedaan isi penafsirannya, disebabkan karena adanya perbedaan mazhab atau aliran dari keduanya. Quraish Shihab lebih terpengaruh dengan ulama syi'ah dan terkadang juga condong ke Sunni. Sedangkan Buya Hamka condong kepada ulama salaf, dengan tokoh ulama Muhammad Abduh dan Syaikh Muhammad Syaltout.

B. Rekomendasi

Penulis memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Salah satunya adalah tidak menyertakan semua ayat-ayat tentang kiamat secara menyeluruh, tetapi hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu, karena penulis menentukan sendiri sample yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Diharapkan untuk penelitian dari peneliti selanjutnya, nantinya dilakukan secara menyeluruh terhadap ayat-ayat tentang kiamat, baik dari segi karya tafsir lainnya atau aneka ragam pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah. 2013. *Zubdah al-Tafsir*, cet. 1: Yordania Dar al-Nafa'is.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2011. *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut Hingga Surga-Neraka*; terjemahan Irfan Salim, Hilman Subagyo, Fanis Ismail, cetakan 1, Jakarta: Zaman.
- _____. 2004. *al-'Aqidah fi Du'I al-Kitab wa al-Sunnah: al-Qiyamah al-Kubra*. Cetakan ke-13, Yordania: Dar al-Nafais.
- _____. 2015. *al-Ma'ani al-Hasan*, jil. 2, cet. 1, 'Amman: Dar al-Nafa'is.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad. 1967. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Qaherah: Dar al-Katib al-'Arabi.
- Asrori. 2012. *Tafsir Al-Asraar* Jilid I. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- F, M. Munir 1979. *Al-Qur'an dan Perkembangan Jagad Raya*, PT. Bina Ilmu, Surabaya Cet. 1.
- Had, Soleh Bin Che'. 2018. *Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar*. UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Hilwah, Miaul. 2019. *Hari Kiamat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb*. IIQ Jakarta.
- Hamka. 2004. *Rasul Karim dan Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2004. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 07. Juz 21. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2004. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1, jilid 2, jilid 3, jilid 6, jilid 7, jilid 8, jilid 9: Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2004. *Tafsir al-Azhar*. Juz 29-30. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Howard, M. F. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Terj. Mizan). Bandung: Mizan.
- Katsir, Ibnu. 2002. *Huru-Hara Hari Kiamat*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- _____. 2009. *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan M. 'Abdul Ghoffar, Jakarta : Pustaka Imam al-Syafi'i.

- Katsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*, terj. Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Khotijah, Dewi. 2012. *Kiamat dan Tanda-Tandanya dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. UIN SUKA Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 2015. Yogyakarta: Ideal press.
- Nurullathifah, Afifah. 2013. *Hadis-Hadis Sahih Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar Dalam Kitab Nihyah Al-Lam Karya Muhammad Bin Abdurrahman Al-Arifi (Kajian Sosiologi Sastra Pendekatan Kontekstual)*. UNPAD.
- Palmer, R.E. 1969. *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Musnur Hery&Damanhuri Muhammed. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razikin, Badiatul (dkk.). 2009. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. jilid 10. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. jilid 12. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. jilid 13. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. Jilid 2. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. jilid 4. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. Tafsir A1-Mishbah. jilid 8. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002a. 1 Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002f. 14 Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sukrahmad, Winarno 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tiara Wacana).
- Sumaryono, E. 2000. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. Todorov, Tzvetan, 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Warman, Oman. 2007. *Penafsiran M. Quraishy Shihab Tentang Ayat-Ayat Kiamat Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Alfiah, Ayu. 2020. dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/hari-kiamat-menurut-pengetahuan/> diakses pada Rabu, 03 Maret 2021, pukul 10.55 WIB.
- Detik.com dalam <https://detik.com/skenario-kiamat-menurut-sains/> diakses pada Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 08.57 WIB.
- Handoko, Ilham dalam [jurnal.academia](http://jurnal.academia.edu). 2019. *Hari Kiamat*, UPN Veteran Yogyakarta.
- Juniarti, Autria dalam https://www.academia.edu/Pentingnya_Beriman_Kepada_Hari_Akhir diakses pada Senin, 01 Maret 2021 pukul 09.05 WIB.
- Kumparan dalam <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/tanda-tanda-kiamat-kubro-menurut-para-ulama> diakses pada Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 08.42 WIB.
- Kumparan.sains dalam <https://m.kumparan.com/kumparansains/tanda-tanda-kiamat-menurut-islam-dan-sains> diakses pada Sabtu, 15 Januari 2022 pukul 09.35 WIB.
- Lufaei. 2019. *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia Vol. 21, no. 1.
- Wartini, Atik. 2014. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol 11, no. 1.
- Yamani, Moh. Tulus 2015. *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol. 1 No. 2.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281)
636553 Website: www.uinsaizupurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Annisa Istiqomah Al Asror AS
NIM : 1817501008
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)..

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 25 Januari 2022

Mengetahui,
Koordinaor Program Studi IAT

A. M. Ismatulloh, M. S. I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

A. M. Ismatulloh, M. S. I.
NIP. 198106152009121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 804 Purwokerto 53122 Telpom (081) 871621 Faksimili (081) 87822 Website: www.uinpuw.ko.id

BLANGKO KARTU Bimbingan Skripsi

Nama : Amma Intiqamah Al Anwar AS
NIM : 1817501008

Pembimbing : A. M. Imarulloh, M. S. I.
Jabatan Skripsi : Pembimbing Asas-Asas Tentang Tando-Tando Kerasat
Keburu Dalam Tafsir Al-Miftah dan Tafsir Al-Ahbar
(Studi Komparatif)

Jurusan/Prodi : Qur'an Hadis/ IAT

No	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	Sabtu, 17 Juli 2021	Latar belakang masalah		
	Selasa, 20 Juli 2021	Metode Penelitian		
	Rabu, 21 Juli 2021	Telaah Pustaka		
	Selasa, 21 September 2021	Revisi Proposal		
	Kamis, 30 September 2021	Revisi Proposal		
	Selasa, 19 Oktober 2021	Pembahasan (BAB II, BAB III)		
	Rabu, 10 November 2021	BAB III		
	11 Januari 2022	Daftar isi, Daftar Pustaka		
	Kamis, 15 Januari 2022	Abstrak, daftar isi, BAB IV, BAB V		
	Selasa, 18 Januari 2022	Abstrak, kajian Pustaka, BAB I, BAB II		
	Rabu, 19 Januari 2022	Melengkapi pengesahan, dan surat pernyataan		
	Senin, 24	Ace with Khusyuk		

*1) Data sesuai jumlah bimbingan skripsi sesuai Aiv untuk ditempelkan

Dibuat di Purwokerto
Pada tanggal 20 Januari 2022
Desain Pembimbing

A. M. Imarulloh, M. S. I.
NIP. 196106152009121004





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628290 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9179/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS
NIM : 1817501008

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	87
# Tartil	:	71
# Imla'	:	71
# Praktek	:	71
# Nilai Tahfidz	:	72



ValidationCode

Purwokerto, 04 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. And. Rinaldi Telp. No. 40A Telp. 5261-62221 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 52126



No. IN.12/UPT-TPD/035A/02021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS
NIM. 1817301838

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 11 Agustus 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	84 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempui dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office® yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 10 November 2021
Kepala UPT TPD

Dr. H. Fajar Harbopriyo, S.Si, M.Si
NIP. 19801215 200001 1 000





IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9788/2019

This is to certify that :

Name : **ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS**
Date of Birth : **KEBUMEN, August 11th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 47
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 45

Obtained Score	: 477
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 2nd, 2019
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديان اسدي ياني رقم: ٥٠، بورنوكرتو ٥٣١٦٦ هاتف: ٠٢١ - ٦٦٦٦٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / IPP.٠٠٩ / ٢٠١٩/٩٧٨٨

منحت الى	
الاسم	: النساء استقامة الأسرار أس
المولودة	: بكيومين. ١١ أغسطس ٢٠٠٠
	الذي حصل على
	٥٣ : فهم المسموع
	٥٥ : فهم العبارات والتراكيب
	٥٥ : فهم المقروء
	٥٤٥ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١
ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ٢ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ٠٥ ١ ١٩٩٣.٣ ١٩٦٧.٣٠٧



ValidationCode



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

ANNISA ISTIQOMAH AL ASRORAS
1817501008 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

fuah@ainpurwokerto.ac.id

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRIF



SERTIFIKAT

Nomor: 1229/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ANNISA ISTIQOMAH AL ASROR AS**
NIM : **1817501008**
Fakultas/Prodi : **FUAH / IAT**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **81 (A-)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Annisa Istiqomah Al Asror AS
2. NIM : 1817501008
3. Tempat, Tgl Lahir : Kebumen, 11 Agustus 2000
4. Alamat Rumah : Demangsari RT 01/09, Ayah, Kebumen
5. Nama Ayah : Alm. Asrori
6. Nama Ibu : Surati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA, tahun lulus : TK Bustanul Athfal Demangsari, 2006
- b. SD/MI, tahun lulus : MIM Jatijajar, 2012
- c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N Rowokele, 2015
- d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Kebumen, 2018
- e. SI, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018

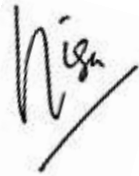
2. Pendidikan Non Formal

- a. Asrama Putri, MAN 2 Kebumen
- b. Pondok Zam-zam Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Organisasi SAKEFU UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Organisasi IMAKERTO Kebumen
3. DEMA FUAH, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 02 Februari 2022



Annisa Istiqomah Al Asror AS

